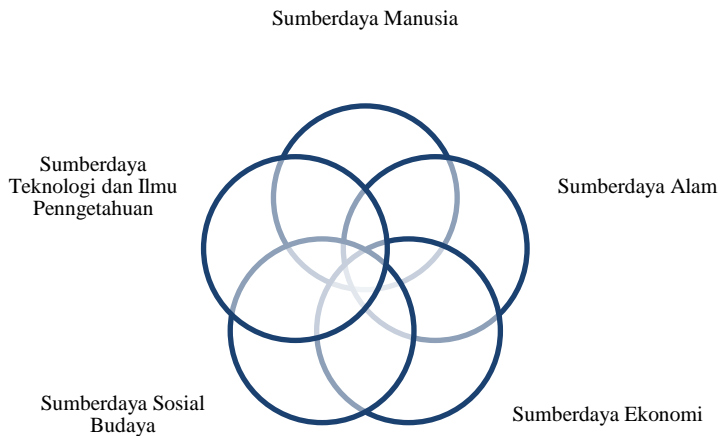


BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan suatu upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas sumberdaya manusia (Santosa and Edy Priyono, 2012; Mudege et al., 2015; Wright and Annes, 2016; (Suartha et al., 2014; Dumasari et al., 2020). Setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu diawali dengan langkah memperhatikan dan mempertimbangkan secara serius tentang potensi yang tersedia. Langkah awal yang lain yakni menemukan dan mengidentifikasi kondisi, permasalahan dan kebutuhan masyarakat secara riil. Esensi pemberdayaan terletak pada partisipasi aktif masyarakat menuju kemandirian berusaha secara produktif, kreatif dan inovatif.

Potensi dan kondisi sumberdaya lokal menjadi modal berharga dalam pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya sumberdaya manusia dan sumberdaya alam namun masih ada beberapa jenis sumberdaya lain dibutuhkan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif (Dumasari 2014; Manyise and Dentoni 2021; Tremblay and Gutberlet 2012). Ragam sumberdaya tersebut mempunyai keterkaitan erat dalam mendukung kelancaran pemberdayaan mencapai tujuan. Rincian sumberdaya penting yang berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat partisipatif tercermati pada Gambar 1.

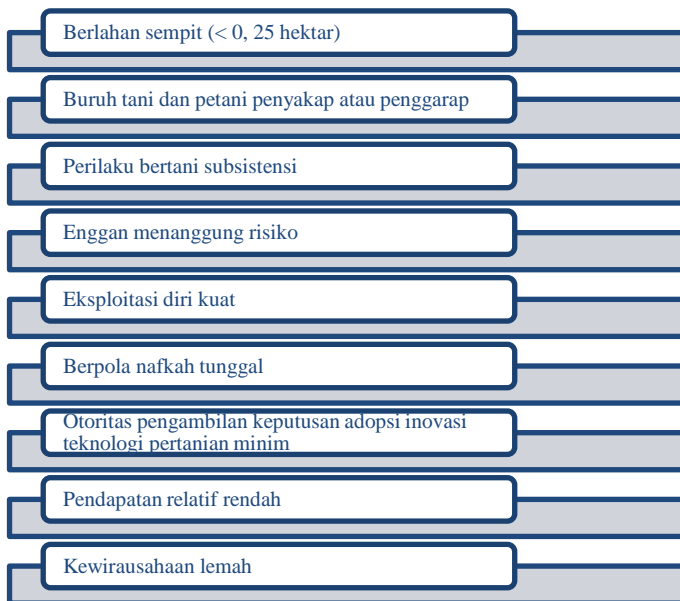


Gambar 1. Ragam Sumberdaya untuk Pemberdayaan Masyarakat

Setiap jenis sumberberdaya memiliki fungsi strategis dan kontribusi tertentu dalam proses pemberdayaan. Meskipun demikian, eksistensi sumberdaya manusia menduduki posisi sentral. Posisi masyarakat tidak hanya sebagai objek namun juga sebagai subjek pada setiap kegiatan pemberdayaan.

Tanpa partisipasi aktif masyarakat maka realisasi tujuan berbagai program pembangunan berdimensi pemberdayaan sulit tercapai. Walau demikian, disadari bahwa pelaksanaan upaya pemberdayaan masyarakat senantiasa menghadapi sederet persoalan yang rawan merintangi. Salah satu persoalan pokok yang belum terselesaikan berkaitan dengan kewirausahaan dan kemelekan usaha yang masih minim. Persoalan tersebut

juga dialami oleh kalangan masyarakat pengrajin gurem yang tunakisma di pedesaan dan pinggiran perkotaan. Pengrajin gurem merupakan pelaku usaha pertanian yang memiliki hak garap atas sebidang lahan pertanian dengan luasan kurang dari 0,25 hektar. Beberapa ciri pengrajin gurem dan tunakisma dapat diamati secara jelas pada Gambar 2.



Gambar 2. Ciri Pengrajin Gurem Tunakisma

Dengan karakteristik diri yang berciri seperti terlihat pada Gambar 2 mengakibatkan kreativitas pengrajin gurem yang tunakisma sulit mengembangkan diversifikasi nafkah (*livelihood diversification*) produktif

berbasis sumberdaya lokal. Padahal di lingkungan sekitarnya tersimpan potensi sumberdaya alam berlimpah dan belum terolah secara produktif.

Partisipasi pengrajin gurem yang tunakisma juga rendah dalam mengimplementasi berbagai bentuk pemberdayaan ekonomi yang selama ini ditujukan pada mereka karena sifat program cenderung *top down*, homogen, sepotong-sepotong, kurang menyentuh akar permasalahan, belum berorientasi kebutuhan dan permasalahan riil. Oleh karenanya, perlu dikaji model pemberdayaan dengan kombinasi pendekatan etik dan emik sehingga terdapat sifat *bottom up* dan *top down* berciri spesifik lokasi sesuai kebutuhan pengrajin gurem yang tunakisma.

Daya kreativitas pengrajin gurem dan tunakisma yang rendah untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan produktif baik pada sektor pertanian *on farm* dan *off farm* maupun non pertanian patut dimaklumi karena tingkat penerimaan informasi mereka kurang terhadap ragam inovasi. Terutama inovasi yang berkaitan dengan masalah pemanfaatan teknologi modifikasi produk.

Akibat ketidakberdayaan pengrajin gurem mengolah sumberdaya alam di sekitarnya menjadi produk yang bernilai ekonomi mengkondisikan limbah sumberdaya yang tersedia terbengkalai hingga justru sering mencemari lingkungan. Persoalan ini tentu tak dapat dibiarkan berkepanjangan karena mengingat pengrajin gurem yang tunakisma sebenarnya berpotensi besar untuk meningkatkan kreativitas diri dalam memanfaatkan sumberdaya lokal, yang nantinya memberikan tambahan kontribusi berharga bagi peningkatan ekonomi keluarga.

Salah satu solusi yang patut dikedepankan untuk menyelesaikan persoalan ini adalah meningkatkan potensi dan kemampuan pengrajin gurem dan tunakisma melalui pengembangan *off farm* usaha mikro dengan memanfaatkan sumberdaya lokal menjadi produk bernilai jual di pasar.

Permasalahan di atas disadari penting sehingga memotivasi penyusunan buku berbasis riset bertema rantai pemberdayaan pengrajin *cococraft* yang ramah lingkungan. Produk *cococraft* berupa aneka kerajinan dengan ragam desain dan motif berbahan baku dari limbah kelapa khususnya potongan, belahan, irisan kayu dan tempurung kelapa. Proses pengolahan untuk optimalisasi produksi *cococraft* memanfaatkan teknologi modifikasi produk.

Pengrajin *cococraft* semula berpola nafkah sebagai pengrajin gurem dan tunakisma. Mereka bermukim di Purbalingga Wetan, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Pengrajin yang mengembangkan kewirausahaan lalu melakukan diversifikasi nafkah melalui pemanfaatan sumberdaya lokal yang tersedia di sekitar lokasi mukim seperti limbah pertanian menjadi aneka souvenir, handicraft dan *cococraft* yang memiliki potensi pada berbagai segmen pasar yang luas (Dumasari 2014; Pugersari et al., 2013; Suntrayuth 2016; McHattie, Champion, and Johnson 2019; Oyekunle and Sirayi 2018; Dumasari et al. 2020).

Pengembangan diversifikasi mata pencaharian berbasis sumberdaya lokal merupakan salah satu katup pengaman ekonomi masyarakat. Pengrajin *cococraft* bergabung dalam kelompok kerja Manunggal Karya sejak Tahun 2007. Jumlah anggota keseluruhan 178 orang,

yang mencakup pengrajin pemilik usaha mikro dan pengrajin kernet. Pengrajin kernet adalah tenaga kerja yang membantu para pengrajin pemilik dalam memproduksi *cococraft*. Jumlah anggota kelompok pengrajin berubah setiap waktu karena beberapa diantara sekaligus menekuni pola nafkah lain. Setiap unit usaha mikro *cococraft* mempekerjakan 2-5 orang pengrajin kernet.

Pengrajin kernet bisa berasal dari kalangan keluarga inti, tetangga dan kenalan dari luar desa. Pengrajin kernet dari keluarga inti tidak diupah karena dianggap pemilik yang harus turut bertanggungjawab terhadap keberlanjutan usaha mikro *cococraft*. Adapun pengrajin kernet dari keluarga inti alokasi jam kerja bebas. Pengrajin kernet dari kalangan tetangga dan kenalan diberi upah rata-rata Rp 50.000-Rp 75.000 per hari. Alokasi jam kerja pengrajin kernet mulai pukul 7.00 pagi sampai pukul 17.00 sore. Ketika terjadi peningkatan permintaan maka waktu kerja diperpanjang sampai pukul 22.00 malam. Pengrajin kernet memperoleh tambahan upah harian.

Pengrajin memproduksi ragam desain dan motif *cococraft* sesuai trend pasar. Bahan baku *cococraft* yakni limbah kelapa diperoleh pengrajin dari lingkungan Purbalingga Wetan dan desa lain sekitar. Pengrajin memesan limbah tempurung kelapa dari pengrajin pelanggan, yang siap mengantar setiap minggu.

Limbah tempurung kelapa berasal dari tukang parut kelapa (Pasar Gedhe Purbalingga dan Pasar Badhug Banjar), tukang kopra (Desa Torayeka, Kecamatan Kemangkong) dan kelapa affiran dari kebun pengrajin (Kecamatan Kejobong, Kecamatan Kaligondang,

Kecamatan Kalimanah dan Kecamatan Kemangkon). Harga tempurung per batok rata-rata Rp 300. Limbah kayu kelapa (*glugu*) dibeli pengrajin dari pengrajin pelanggan rutin tiap minggu dengan kisaran harga Rp 200.000-Rp 300.000 per kubik. Jika bentuk *glugu* masih utuh berupa pohon kelapa yang ditebang karena sudah tidak produktif lagi maka harganya Rp 800.000 per batang. Tingkat harga kayu kelapa tergantung pada kondisi ketebalan, umur, tekstur corak permukaan dan warna kayu. Limbah *glugu* bersumber dari tebangan pohon kelapa yang tidak produktif di kebun pengrajin, sisa potongan gergajian usaha konstruksi bangunan dan mebel kayu dari pedesaan Kecamatan Kaligondang dan Kecamatan Kejobong. Jaminan ketersediaan bahan baku mendorong pengrajin mampu memproduksi sekitar >40 set produk *cococraft* setiap hari. Target jumlah volume produksi tergantung pada kerumitan, variasi dan kehalusan desain motif *cococraft* sesuai permintaan pasar pelanggan.

Pencapaian target volume produksi juga ditentukan oleh jumlah dan ketrampilan pengrajin terutama kernet. Selama ini, volume produksi *cococraft* yang terpenuhi pengrajin baru mencapai 50 persen dari total permintaan. Jadi pengrajin masih belum mampu memenuhi 50 persen permintaan *cococraft* pesanan berbagai segmen pasar. Tentu persoalan ini urgen diselesaikan agar pengrajin dapat meningkatkan pendapatan secara signifikan.

Keterbatasan volume produksi disebabkan berbagai permasalahan khususnya terkait ketersediaan teknologi produksi yang dimiliki pengrajin rata-rata masih semi manual dan konvensional. Proses *finishing* juga sering terabaikan oleh pengrajin sehingga kualitas *cococraft*

kurang sesuai standar mutu produk yang diharapkan berbagai segmen pasar. Kenaikan harga *cococraft* lamban. Pendapatan pengrajin cenderung sulit mengalami kenaikan yang berarti. Keuntungan minim dan nyaris tak diperoleh pengrajin dari setiap proses produksi. Akan tetapi, pengrajin tetap rutin dan tekun mengelola usaha mikro *cococraft* dari hari ke hari. Semangat kewirausahaan mereka tinggi untuk tetap memproduksi. Prinsip kerja pengrajin yakni berusaha tekun bekerja tentu memberi hasil berupa kepastian pendapatan keluarga.

Usaha mikro *cococraft* baru mampu memberikan kontribusi pendapatan minim seadanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mayoritas keluarga pengrajin setiap hari. Tingkat pendapat pengrajin kernet rata-rata antara Rp 1.500.000-Rp 2.500.000 dan pengrajin pemilik Rp 4.500.000-Rp 7.500.000 per bulan.

Pemasaran *cococraft* terjamin tidak lagi di lingkup lokal tetapi sudah menjangkau pasar nasional. Pengrajin telah mampu mengakses pasar nasional khususnya Bengkulu, Jambi, Lampung, Yogyakarta, Semarang, Kalimantan Timur. Meski demikian, mengingat harga produk lamban meningkat mengakibatkan pengrajin kesulitan memperoleh surplus pendapatan. Persoalan ini dikarenakan mutu *cococraft* masih belum optimal. Sebagian *cococraft* yang dipasarkan pengrajin mitra masih berupa produk setengah jadi karena diolah tanpa melalui proses *finishing*. Keadaan ini dikarenakan keterbatasan pengrajin mitra dalam pemilikan dan adopsi teknik pomotongan bahan, ikat/rakit, penghalusan, cetak, laminasi perekatan, pengawetan, sortir dan grading, pengemasan kreatif, pemasaran strategis inovatif,

manajemen adaptif sehingga menghasilkan *cococraft* kurang bermutu. Padahal pemerintah daerah Purbalingga menargetkan kerajinan limbah kelapa (*cococraft*) yang diproduksi pengrajin mitra sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Purbalingga.

Dukungan pemerintah daerah untuk mencapai target *cococraft* sebagai produk unggulan Purbalingga terealisasi dalam penyediaan sarana bengkel kerja yang berlokasi di lapangan Purbalingga Wetan. Pada lokasi yang sama, pemerintah daerah setempat juga telah menyediakan fasilitas gedung *show room* produk. Pemerintah daerah menyertakan *cococraft* dalam sebagai pameran produk unggulan baik di lingkungan Purbalingga atau di daerah lain (Semarang, Jakarta dan lainnya).

Rantai pemberdayaan pengrajin *cococraft* memang urgen dan krusial dikaji secara mendalam. Sederet pengalaman empiris pemberdayaan pengrajin dalam mengoptimalkan produksi *cococraft* sangat berharga. Pengalaman pemberdayaan pengrajin *cococraft* bermanfaat sebagai acuan atau pembandingan bagi upaya pemberdayaan masyarakat khususnya pengrajin yang mengembangkan diversifikasi pola nafkah produktif, kreatif dan inovatif antara *on farm* dan *off farm* secara harmoni.

BAB II.

DIVERSIFIKASI POLA NAFKAH PRODUKTIF

(Studi Pustaka)

Diversifikasi Pola Nafkah Produktif

Diversifikasi atau penganekaragaman jenis pola nafkah produktif dengan berbagai hasil produksi merupakan salah satu strategi yang ditempuh dalam mengembangkan potensi sumberdaya yang dimiliki oleh pengrajin. Pengembangan diversifikasi usaha pertanian *on farm* dan *off farm* bermanfaat bagi peningkatan pendapatan keluarga.

Dengan diversifikasi usaha pertanian diharapkan dapat mengkondisikan pengrajin *on farm* tidak lagi terjebak dalam ancaman kegagalan panen yang merugikan pada setiap musim. Pada hakekatnya, diversifikasi usaha pertanian potensial menolong pengrajin terhindar dari risiko kerugian akibat gagal panen (bila hanya menekuni satu jenis usaha pertanian saja) sebab kegagalan tersebut akan ditutupi dengan hasil panen dari usaha pertanian *off farm*.

Suatu hal yang tak terelakkan, ternyata dibalik sisi kemanfaatan diversifikasi usaha pertanian ada sisi lain yang perlu diperhitungkan secara cermat. Pengelolaan usaha *off farm* memerlukan duungan modal produksi, tenaga kerja trampil, teknologi, sarana fasilitas fisik dan sosial budaya pendukung. Tentu bila tidak teliti kebutuhan tersebut dapat dinilai sebagai beban tambahan yang makin berat. Selain modal untuk membeli benih

unggul, pupuk, obat-obatan pengendali hama penyakit tanaman, bibit ternak/ikan, teknologi reproduksi, pakan bernutrisi, vaksin untuk kesehatan ternak/ikan, zat perangsang tumbuh dan berbagai jenis teknologi lain akhirnya membuat pengrajin petambak ikan air tawar kewalahan menghadapi permasalahan yang timbul baik yang berdimensi sosial maupun ekonomi. Keadaan ini mengkhawatirkan terutama sewaktu pengrajin pengelola diversifikasi usaha pertanian tidak lagi sanggup mengatasi permasalahan yang dialami hingga rawan menjebaknya masuk dalam perangkap siklus kemiskinan yang sulit terputuskan.

Solusi atas permasalahan kerapuhan pengrajin dalam mengembangkan pola nafkah produktif terletak pada kemampuan memanfaatkan *strategy survival*. Pengrajin dan nelayan kecil mempunyai berbagai bentuk *coping strategies* guna menyelesaikan ragam persoalan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya lokal. Sudrajat (2006) menyatakan *coping strategies* dilakukan seseorang atau sebuah rumahtangga dalam mengatasi permasalahannya, yang diwujudkan dalam berbagai cara atau bentuk sesuai kemampuan, aksesibilitas terhadap sumberdaya lokal bersama dukungan lain. Oleh karenanya, *coping strategies* merupakan kekuatan yang berpotensi besar dengan berbasis pada sumberdaya lokal, sehingga patut diperhitungkan sebagai modal dasar dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat pengrajin.

Dengan profil tertentu, pengrajin pelaksana diversifikasi usahatani sudah menunjukkan jiwa wirausaha dan inovatif terhadap berbagai bentuk inovasi pertanian seperti diketengahkan Soekartawi (2000). Dengan adanya jiwa kewirausahaan dan keinovatifan

menuntut agar pengrajin tidak lagi mempunyai moral ekonomi yang *self exploitation* dan *risk averse* (enggan menanggung risiko) sesuai yang dijelaskan Scott (2001). Meskipun demikian, pengrajin perlu tetap menjaga rasionalitas pengelolaan usahatani dengan tetap berpegang dahulukan selamat atau *safety first*.

Dalam menghadapi permasalahan adopsi teknologi produksi berbiaya tinggi, sebagian pengrajin pelaksana diversifikasi usaha pertanian mampu melakukan solusi dalam beragam bentuk *coping strategies*. Jika dianalisis dengan menggunakan pemikiran (Folkman and Lazarus 1994) maka hasil pra survai menunjukkan bahwa ada beberapa kecenderungan *coping strategies* yang dilakukan pengrajin petambak ikan air tawar di beberapa desa di Kabupaten Banyumas berpola *problem focused coping*.

***Coping Strategies* untuk Diversifikasi Pola Nafkah**

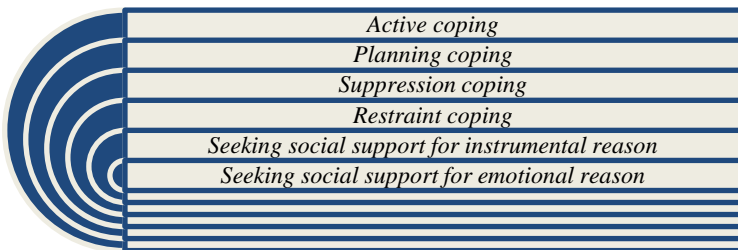
Kemampuan melakukan dan mengembangkan *coping strategies* adalah sumber kesiapan seseorang menyelesaikan persoalan. Strategi koping merupakan kesanggupan individu melaksanakan berbagai upaya secara spesifik baik dalam bentuk respon psikologis, pengambilan keputusan, tindakan dan perilaku guna mampu menyadari, memahami, menguasai, mentolelir, mengurangi dan menyelesaikan segala gejala, kejadian atau peristiwa yang menimbulkan persoalan yang menekan. Ragam bentuk *coping strategies* dapat menolong seseorang bertahan menghadapi kondisi krisis (Iddi et al., 2021). *Coping strategies* melekat pada kemampuan untuk mengembangkan efikasi diri (Freire et

al., 2020). Strategi koping memerlukan mekanisme yang disusun dalam desain tertentu untuk realisasi respon psikologis, pengambilan keputusan tindakan dan perilaku yang menjadi alternatif *problem solving*.

Coping strategies yang dilakukan para pengrajin petambak ikan air tawar dalam menyelesaikan persoalan adopsi teknologi produksi pertanian berbiaya tinggi terwujud dalam beragam cara sesuai permasalahan, kemampuan, akses terhadap sumberdaya lokal beserta dukungan lain dan tentu saja lingkup permasalahan ini perlu dikaji secara lebih mendalam. Adapun tipe *coping strategies* yang digunakan termasuk *problem focus coping* (PFC) dimana pengrajin petambak ikan air tawar mengatasi persoalan adopsi teknologi produksi pertanian berbiaya tinggi dengan terlebih dahulu mempelajari berbagai cara atau ketrampilan baru sebagai bentuk strategi pilihan untuk mengubah keadaan yang bermasalah menjadi lebih baik dalam mengelola usaha yang ditekuni.

Penggunaan ragam bentuk *problem focus coping* yang dibangun pengrajin petambak ikan air tawar disertai informasi lain yang melengkapinya perlu diungkap secara jelas dan hal tersebutlah yang memotivasi pentingnya dilakukan penelitian ini. Dengan demikian, tema penelitian ditekankan pada pengkajian bentuk-bentuk *problem focus coping* pengrajin petambak ikan air tawar dalam menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi akibat dari tekanan adopsi teknologi produksi pertanian berbiaya tinggi baik untuk usahatani budidaya tanaman semusim (padi-palawija) maupun usaha tambak pemeliharaan ikan air tawar.

Pola *problem focused coping* terbentuk atas kesadaran pengrajin petambak ikan air tawar terhadap risiko permasalahan adopsi teknologi produksi pertanian yang berbiaya tinggi. Secara teoritis dinyatakan bahwa *problem focused coping* selalu berawal dari kesadaran individu atau keluarga untuk mengenal terlebih dahulu akar permasalahan. Sudrajat (2006) memerinci: beberapa bentuk *coping strategies* berpola ini dan dapat dikelompokkan sesuai yang tercantum pada Gambar 3.



Gambar 3. Ragan Bentuk *Coping Strategies*

Berbagai bentuk *coping strategies* ini memang potensial dilakukan pengrajin petambak ikan air tawar untuk menolongnya terlepas dari belitan ragam permasalahan. Teknologi modifikasi produk ramah lingkungan saat ini berkembang pesat sejalan dengan proses pembangunan ekonomi masyarakat. Bahkan tidak tertutup kemungkinan pemanfaatan teknologi modifikasi produk ramah lingkungan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup (*survival strategy*) dalam situasi krisis. Menurut Romli, dkk (2003), teknologi modifikasi limbah hasil termasuk olahan industri pertanian menjadi produk bernilai tambah merupakan pilihan strategis dalam

pengembangan usaha mikro agroindustri dan sejalan dengan upaya pemerintah mengembangkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baru di luar minyak dan gas.

Selama ini diketahui, limbah hasil pertanian cenderung menjadi sumberdaya yang terbengkelai. Ketertarikan mengelola usaha mikro olah limbah hasil pertanian masih rendah khususnya bagi pengrajin di pedesaan. Fakta ini disebabkan berbagai faktor yang salah satunya karena minimnya penguasaan mereka terhadap teknologi pengolahan produk limbah hasil pertanian beserta teknik modifikasinya yang ramah lingkungan.

Faktor lain berkaitan dengan sifat bahan baku ini sebagai bahan organik yang mudah rusak (*perishable*), sangat kamba (*bulky*), musiman dan sangat heterogen dalam kualitas. Dengan demikian, banyak komponen bahan yang terbuang percuma sebagai limbah; padahal padanya terdapat nilai ekonomi. Jika hal ini dibiarkan, dampak yang timbul tidak saja menghamburkan sumberdaya namun juga membebani lingkungan dengan bahan polutan yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Coping strategies untuk meminimisasi efek negatif limbah hasil pertanian ke lingkungan maka perlu dikembangkan dan disebarkan teknologi modifikasi produk ramah lingkungan yang mengolah limbah hasil pertanian menjadi barang berguna misalnya *cococraft* yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan konsumen di pasar. Kalangan pengrajin seperti yang dijumpai di pedesaan Banyumas merupakan salah satu kelompok masyarakat yang berniat untuk mengelola limbah hasil

pertanian menjadi *cococraft* yang khas bagi pariwisata Banyumas (Dumasari dan Watemin 2013).

Dengan memanfaatkan teknologi modifikasi produk ramah lingkungan untuk mengolah limbah hasil pertanian menjadi *cococraft* maka pengrajin miskin dapat berdaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Boudy (2001) yang menemukan kuatnya hubungan timbal balik antara pariwisata dengan pertanian di Perancis dimana pariwisata menjadi komplemen dan substitusi bagi pengembangan pertanian. Pariwisata berpotensi besar untuk mendukung dan membangkitkan pemberdayaan masyarakat pengrajin karena fungsinya besar menampung pemasaran berbagai produk pertanian. Pariwisata juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan komersialisasi pertanian melalui agrowisata, wanawisata, wisata hijau (*green tourism*) dan wisata pedesaan (*rural tourism*).

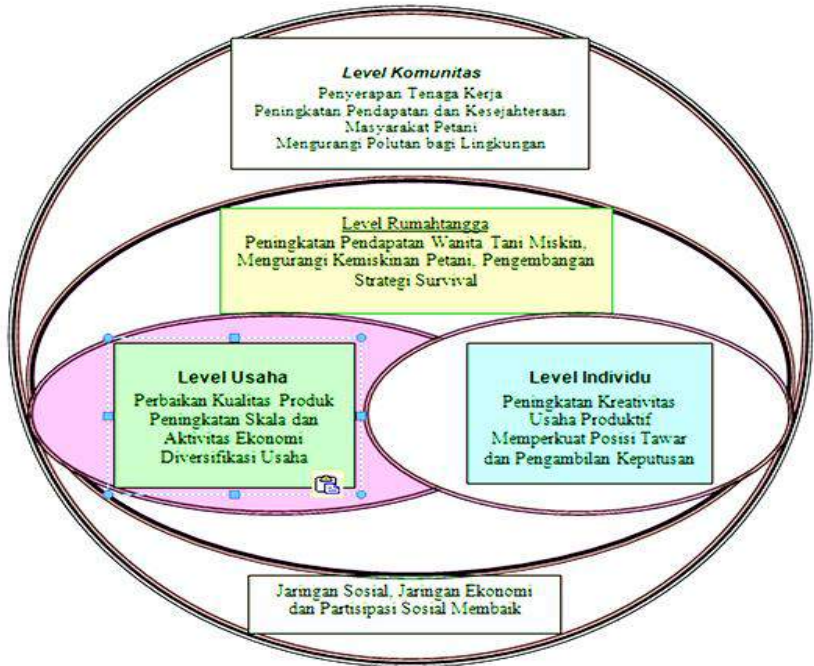
Belajar dari Usah Mikro *Cococraft*

Keyakinan akan urgensi penelitian terhadap upaya pemberdayaan wanita tani miskin didasari banyak hasil penelitian yang menyebutkan bahwa antara pertanian dengan pariwisata mempunyai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (*symbiotic relationship*) seperti diungkapkan Klejdzinski (1991). Manfaat eksistensi kawasan pariwisata bagi masyarakat pengrajin juga besar jika dikelola dengan profesional. Cox and Fox (1991) menjelaskan bahwa hasil penelitiannya membuktikan manfaat pariwisata bagi penduduk desa di Hawaii terutama berkaitan dengan penyediaan fasilitas

dan kelengkapan infrastruktur bahwa wisatawan termasuk dalam hal penyediaan bentuk souvenir yang memberi ciri khas wilayah lokal (*unique cococraft*).

Pemanfaatan kawasan pariwisata memang tepat untuk pemberdayaan masyarakat desa termasuk pengrajin. Hasil penelitian dari Clarke (1996) mengemukakan bahwa dengan pesatnya pengembangan agrowisata di Inggris telah memberikan motivasi tinggi terhadap masyarakat desa untuk berwirausaha mulai dari penyediaan penginapan bernuansa tradisional, fasilitas *camping* dan *caravan* sampai menyiapkan berbagai jenis souvenir untuk kenang-kenangan wisatawan.

Dengan mengembangkan usaha mikro yang memanfaatkan teknologi modifikasi produk ramah lingkungan dalam mengolah limbah industri pertanian menjadi *cococraft* khas untuk pariwisata, maka pengrajin memiliki aktivitas ekonomi yang memberikan berbagai dampak positif bagi kehidupan keluarga. Berdasarkan konsep AIMS *Conceptual Framework* sesuai yang dijelaskan oleh Sebtad, *et. al.*, (1999) diketahui bahwa dampak tersebut terukur dari: level keluarga, usaha kecil yang dikelola, level individu, level komunitas, jaringan sosial dan partisipasi sosial. Secara skematis, dampak pengembangan usaha mikro dengan pemanfaatan teknologi modifikasi produk ramah lingkungan untuk mengolah limbah hasil pertanian menjadi *cococraft* yang dilakukan pengrajin dapat diuraikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Dampak Pengembangan Usaha Mikro *Tourism Cococraft* (Diadaptasi dari Sebtad, *et. al.*, 1999)

Upaya pemberdayaan pengrajin gurem yang tunakisma mengembangkan *unique cococraft* yang berbahan baku limbah hasil pertanian merupakan cara inovatif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin di pedesaan (Dumasari, *et al.*, 2007). Ciri inovatif pemberdayaan di sini terletak pada kemampuan mengubah paradigma pembangunan pertanian yang selama ini terlalu diorientasikan pada pemakaian

teknologi untuk peningkatan kuantitas hasil produksi: pemilihan bibit unggul, pengaturan jarak tanam, teknik penanaman, pemupukan berimbang, penggunaan pestisida sampai teknik pascapanen. Sementara, pengrajin sering kecewa karena kenaikan hasil panen sulit dipasarkan dan untuk menaikkan nilai tambah mereka kurang menguasai teknologi pengolahan hasil. Oleh karena itu, maksud pemberdayaan pengrajin pada penelitian ini bermakna serupa dengan konsep Mubyarto (2000) bahwa pemberdayaan adalah upaya membangun dan mengembangkan daya kemampuan masyarakat pengrajin dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan pemanfaatan potensi sumberdaya yang mereka miliki baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia.

BAB. III

MANAJEMEN ADAPTIF USAHA MIKRO *COCOCRAFT*

Manfaat Fungsional dan Ekonomi

Limbah hasil industri kelapa memiliki kemanfaatan fungsional dan ekonomi bagi upaya pemberdayaan masyarakat yang ramah lingkungan dan pro konservasi (Suartha et al. 2014; Dumasari et al.; 2020). Pengolahan limbah industri kelapa yang dikelola oleh pengrajin di beberapa sentra produksi yang menghasilkan ragam produk bernilai tambah mempunyai potensi jual di beberapa segmen pasar bermanfaat untuk mendukung pemberdayaan masyarakat pengrajin (Dumasari et al., 2020; Pugersari et al., 2013; Ju Fengfan 2017; Dumasari et al. 2017).

Limbah hasil kelapa telah dimanfaatkan sebagai bahan pengolahan kerajinan dengan aneka bentuk desain dan motif. Pengelolaan usaha mikro *cococraft* termasuk bagian dari diversifikasi mata pencaharian *off fatm* yang produktif, kreatif dan inovatif. Limbah kayu dan tempiring kelapa yang menjadi bahan baku *cococraft* tercermati pada Gambar 5.



Gambar 5. Bahan Baku *Cococraft*

Pengembangan *off farm* merupakan energi berharga dalam pemberdayaan masyarakat yang berbasis sumberdaya lokal khususnya pengrajin di pedesaan (A. Chaudhuri 2016; Aminah et al. 2015; Santosa and Edy Priyono 2012; Rashid and Quamruzzaman, 2016). Meski demikian, usaha mikro *cococraft* tidak beda dengan jenis usaha produktif *off farm* lain karena membutuhkan teknologi dan manajemen untuk peningkatan produktivitas (Ahmed and Melesse 2018; Ahmed and Melesse, 20; Vanwey and Vithayathil, 2013).

Kerajinan berbahan limbah kelapa atau *cococraft* dikenal dengan istilah lain souvenir dan handicraft. Usaha produksi *cococraft* cenderung dikelola dalam skala mikro dengan teknologi konvensional sehingga daya tawar lemah (Dumasari et al. 2017; (Rana et al., 2015). Teknik pengolahan yang dilakukan oleh pengrajin belum memperhatikan makna penting mutu dan desain motif yang dilengkapi dekorasi seni artistik *cococraft*. Padahal pengayaan desain motif yang variatif dengan dekorasi artistik yang unik hasil kombinasi gaya seni natural, religius dengan kontemporer seperti yang dilakukan pada pengolahan souvenir tradisional *Tye Dye* ternyata meningkatkan harga secara cepat (Ju Fengfan 2017).

Kesulitan pengrajin meningkatkan mutu *cococraft* berawal dari sifat bahan limbah kelapa khususnya tempurung dan kayu memiliki sifat mekanis dengan tekstur keras dan kaku (Ju Fengfan, 2017; Dibyendu Bikash Datta, 2016).

Mutu *cococraft* belum memenuhi standar kebutuhan konsumen sehingga kenaikan harga lamban dan posisi tawar pengrajin lemah (Dumasari et al., 2019). Proses finishing *cococraft* kurang didukung fasilitas teknologi

yang memadai. Pengrajin menghadapi kesulitan memproduksi *cococraft* bermutu dengan desain motif (Hidayat and Fatmahwaty 2014; Khan et al. 2018; Bardzell et al., , 2012). Variasi desain motif *cococraft* minim karena pemotongan, pembelahan dan penyerutan fiber, tempurung (melengkung) dan kayu kelapa sulit dilakukan akibat sifak mekanis yang keras dan kaku sehingga dibutuhkan proses pelunakan (Mishra and Samanta, 2017).

Desain motif cenderung monoton. Produk *cococraft* juga sering jamur dan ditandai kemunculan lapisan keputihan pada permukaan sehingga merugikan pengrajin hingga untuk mencegah masalah tersebut perlu teknologi pengawetan alami (Nair et al., 2018). Kesemua permasalahan tentang produksi *cococraft* yang kurang bermutu ternyata dialami oleh anggota Kelompok Pengrajin Karya Mandiri dan mayoritas dari anggota Kelompok Pengrajin Manunggal Karya di Kecamatan Purbalingga Wetan, Kabupaten Purbalingga.

Persoalan mutu *cococraft* yang rendah hasil produksi mayoritas pengrajin senantiasa membutuhkan solusi penyelesaian masalah yang tepat sasaran. Salah satu solusi ialah pengrajin memanfaatkan teknologi substitusi bahan baku guna mengoptimalkan produksi *cococraft* bermutu berdesain motif artistik, unik, khas dan kontemporer. Beberapa pengrajin berusaha memilih dan menggunakan bahan baku terbaik.

Teknik potong, belah dan iris diterapkan oleh pengrajin untuk efisiensi pemanfaatan bahan baku. Terap teknologi ini juga bermanfaat untuk menyesuaikan rancang pola desain motif produk dengan keharmonian tampilan bentuk *cococraft* baik dalam gaya seni yang

tradisional, klasik, natural. Upaya lain yang dilaksanakan oleh pengrajin ialah menerapkan teknik pengawetan dengan cara konvensional menjemur bahan baku yang telah dipotong, dibelah dan diiris dengan memanfaatkan sinar matahari. Ragam upaya optimalisasi produksi *cococraft* yang dilakukan pengrajin tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Ragam Upaya Optimalisasi Produksi *Cococraft* Bermutu

Upaya	Fase
Terap pilih pakai bahan baku terbaik	Pra produksi
Terap teknik desain motif <i>cococraft</i> sesuai trend pasar	Pra produksi
Terap teknik pengawetan dengan penjemuran bahan baku	Pra produksi
Terap teknologi produksi mekanis untuk potong, belah iris	Produksi
Terap teknologi ikat rakit yang natural	Produksi
Terap teknologi substitusi bahan	Produksi
Terap teknologi modifikasi produk	Produksi
Terap teknik penghalusan permukaan produk <i>cococraft</i>	Produksi
Terap teknik harmonisasi dekorasi warna, bentuk ukuran	Produksi
Terap teknik sortir dan <i>grading</i>	Pasca produksi
Terap teknik pemasaran bersistem prioritas pasar langganan	Pasca produksi

Manajemen Adaptif

Pengembangan industri hasil pertanian merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional berkelanjutan. Ragam komoditas yang diproduksi dari berbagai sektor pertanian diunggulkan sebagai sumber devisa nasional. Komoditas unggulan dari hasil perkebunan dan kehutanan dimanfaatkan juga menjadi bahan baku bagi pengembangan usaha mikro penggerak pemberdayaan pengrajin (Dumasari et al., 2017; Dolinska and d'Aquino 2016; Dumasari et al., 2019).

Kelapa adalah salah satu komoditas unggulan perkebunan rakyat yang potensial dikelola sebagai bahan baku industri secara produktif, kreatif dan inovatif

sehingga potensial menjadi penyedia pendapatan bagi jutaan pengrajin kecil di berbagai belahan dunia (Jamil et al. 2018). Kelapa bersifat multi fungsi bagi kehidupan manusia. Seluruh bagian dari kelapa bermanfaat bagi pemenuhan ragam kebutuhan.

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) termasuk suatu tanaman yang terpenting secara ekonomi di daerah tropis karena berfungsi sebagai sumber makanan, minuman, bahan bakar, obat-obatan, bahan kerajinan, bahan material konstruksi, bahan ritual, pelindung alami daerah pantai dari bencana tsunami dan bahan bangunan (Jamil et al., 2018; Obeng et al., 2020; Xiong et al., 2017; Dumasari et al., 2020; Becker et al. 2016; (Pugersari et al. 2013). Dengan demikian, setiap kegiatan pertanian memerlukan manajemen tertentu yang khas.

Manajemen pertanian dimaknai sebagai proses pengambilan keputusan yang terencana dan menjadi penentu dalam memilih kegiatan terbaik sesuai kebutuhan melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia sehingga menghasilkan produk yang diharapkan memberi keuntungan secara efisien dan efektif (Dumasari and Rahayu 2016). Manajemen pertanian diartikan sebagai kemampuan mengelola sumberdaya untuk mendapatkan hasil produksi yang terbaik (Nyberg, 2009).

Penerapan manajemen pertanian memerlukan perencanaan yang bijak terhadap ketersediaan sumberdaya alam, manusia, sosial (kelembagaan, nilai dan norma, modal sosial, kearifan lokal) dan ekonomi (modal produksi). Perencanaan terhadap pemanfaatan beragam sumberdaya tersebut dinilai dalam bentuk kapasitas manajemen.

Penerapan manajemen adaptif memang mempunyai fungsi strategis dalam pengelolaan usaha pertanian yang peka terhadap berbagai perubahan jenis, bentuk, warna, ketersediaan jumlah dan kualitas. Manajemen adaptif juga mempersiapkan pengelola usaha pertanian menghadapi dan menyelesaikan persoalan kelangkaan bahan baku, perubahan alam, fluktuasi harga, ketidakterjaminan permintaan konsumen dan pasar. Pengembangan manajemen adaptif membuat keluwesan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang disesuaikan dengan kondisi usaha pertanian. Kemanfaatan manajemen adaptif diyakini efektif dan efisien bagi pengrajin *cococraft* dalam mengantisipasi gejala perubahan dan mempersiapkan solusi atas sederet persoalan atau gangguan akibat perubahan yang mungkin muncul selama fase pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pemanfaatan manajemen adaptif sesuai dengan berbagai kondisi dengan sumberdaya yang terbatas dan berisiko rawan mengalami perubahan. Manajemen adaptif dibutuhkan oleh pengrajin dalam mengelola usaha mikro *cococraft*. Hanya saja kemampuan diri pengrajin belum pahan dan mengerti tentang penggunaan manajemen adaptif secara praktis. Mengacu pada pemikiran Nyberg (2009) dan Biber (2013) diketahui manajemen adaptif merupakan proses yang berupa siklus berkesinambungan. Siklus dari proses manajemen adaptif terinci pada Gambar 6.



Gambar 6. Alur Siklus dari Proses Manajemen Adaptif

Pemanfaatan manajemen adaptif pada usaha pertanian dibangun dalam beberapa tahap. Antar tahapan memiliki hubungan yang saling berkaitan erat. Kesadaran, penemuan dan identifikasi masalah yang berpotensi menjadi penyebab perubahan merupakan tahapan awal. Kesemua pengrajin melakukan tahapan awal pada pengelolaan usaha mikro *cococraft* baik yang berkenaan dengan penyediaan bahan baku, pemakaian teknologi produksi dan orientasi pemasaran produk. Tahapan awal pada tiga kegiatan ditujukan untuk mempertahankan keberlanjutan proses produksi dan keamanan pasar.

Setelah mampu menyadari, mengetahui dan mengidentifikasi masalah yang berpotensi merintanginya lalu dilakukan tahapan penyusunan desain manajemen untuk eksperimen perumusan solusi atas masalah. Kedua tahapan awal tersebut termasuk bagian dari proses perencanaan. Mayoritas (> 50 persen) pengrajin masih kurang cakap dan belum trampil menyusun desain manajemen untuk eksperimen solusi atas masalah. Hanya beberapa pengrajin yang mahir melakukan solusi

penguatan jalinan hubungan sosial yang rutin dan komunikatif dengan penyedia bahan baku agar masalah ancaman kelangkaan teratasi sejak dini. Pengrajin yang tergolong inovator juga berani mengadopsi beberapa teknologi produksi untuk membantu mempercepat proses pemotongan, pembelahan dan pengirisan bahan baku limbah kayu dan tempurung kelapa. Jaringan bisnis yang bersifat mutualisme dengan kekuatan saling percaya dikembangkan oleh pengrajin untuk menyelesaikan persoalan pemasaran produk *cococraft*.

Tahapan pelaksanaan hasil eksperimen dilakukan oleh pengrajin dengan berbagai pertimbangan ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan lingkungan alam. Pengrajin inovator melakukan tahapan ini dengan lancar. Kemampuan pengrajin inovator relatif sudah tinggi dalam menerapkan tahapan manajemen adaptif untuk optimalisasi produk *cococraft* yang bermutu.

Tahapan lanjutan dalam proses adopsi manajemen adaptif pada pengrajin *cococraft* yakni monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi berlangsung sepanjang produksi sampai pemasaran. Pengrajin inovator responsif ketika terjadi gejala perubahan selama pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

Daya sensitifitas pengrajin inovator semakin meningkat. Dengan daya sensitivitas yang membaik mendorong penggunaan manajemen adaptif tepat sasaran. Sensitivitas berkembang secara alamiah. Serangkaian pengalaman menjadi pelajaran berharga dalam meningkatkan daya sensitivitas sewaktu mengelola usaha pertanian termasuk bagi pengrajin produsen *cococraft*. Sensitivitas merupakan energi input atau modal berharga yang melekat pada diri seseorang pengelola usaha

pertanian dan lainnya untuk mampu menyadari dan memahami gejala perubahan hingga segera mengambil keputusan dan tindakan guna mengendalikan permasalahannya sejak dini (Khoshroo et al. 2018; Dumasari et al. 2021).

Pengambilan keputusan yang cepat tanggap dan tepat terhadap berbagai perubahan dilaksanakan oleh pengrajin untuk menyesuaikan kondisi produksi agar tetap optimal. Dengan pemanfaatan manajemen adaptif menghasilkan kemampuan pengrajin dalam meminimalisasi produk *affiran*. Manfaat lain yakni kesempatan pengrajin tersedia untuk selalu menjaga kualitas produk. Kesemua tahapan yang ditempuh dalam proses manajemen adaptif terurai pada Gambar 7.



Gambar 8. Tahapan pada Proses Manajemen Adaptif

Kemampuan pengrajin berbeda dalam penerapan manajemen adaptif. Perbedaan tersebut dilatar belakangi

karakteristik sosial ekonomi. Uraian mengenai keragaman kemampuan pengrajin dalam melakukan proses manajemen adaptif juga dilatarbelakangi oleh kondisi usaha mikro yang dikelola untuk memproduksi *cococraft*. Perilaku produktif dan kreativitas pengrajin termasuk kondisi yang menyebabkan keragaman dalam terap manajemen adaptif. Uraian mengenai penjelasan keragaman yang dimaksud teramati pada Tabel 2.

Tabel 2. Keragaman Terap Manajemen Adaptif

Tahapan	Persentase (%)	Keterangan
Tahap 1: Temukenali masalah dan kesempatan	75 (Non Inovator)	Kesadaran dan ketertarikan tinggi untuk menyesuaikan keberlangsungan produksi dengan risiko perubahan pada pra produksi, produksi dan pasca produksi
Tahap 2: Desain manajemen adaptif untuk eksperimen	25 (Inovator)	Kesadaran, ketertarikan dan kemampuan tinggi untuk mencoba meyesuaikan keberlangsungan produksi dengan risiko perubahan pada pra produksi, produksi dan pasca produksi
Tahap 3: Implementasi eksperimen	25 (Inovator)	Kesadaran, ketertarikan, kemampuan dan kemahiran tinggi untuk mencoba meyesuaikan keberlangsungan produksi dengan risiko perubahan pada pra produksi, produksi dan pasca produksi
Tahap 4: Monitoring respon	25 (Inovator)	Kesadaran, ketertarikan, kemampuan, kemahiran dan kesigapan mengambil keputusan tinggi untuk mencoba meyesuaikan keberlangsungan produksi dengan risiko perubahan pada pra produksi, produksi dan pasca produksi
Tahap 5: Evaluasi capaian hasil untuk pengalaman	25 (Inovator)	Kesadaran, ketertarikan, kemampuan, kemahiran dan kesigapan mengambil keputusan dan ketepatan tindakan tinggi untuk mencoba meyesuaikan keberlangsungan produksi dengan risiko perubahan pada pra produksi, produksi dan pasca produksi
Tahap 6: Adaptasi dan pengambilan keputusan untuk proses selanjutnya	25 (Inovator)	Kesadaran, ketertarikan, kemampuan, kemahiran dan kesigapan mengambil keputusan, ketepatan tindakan dan perilaku produktif kreatif tinggi untuk mencoba meyesuaikan keberlangsungan produksi dengan risiko perubahan pada pra produksi, produksi dan pasca produksi

Efektivitas kinerja pengrajin yang didukung manajemen adaptif tergantung pada adopsi inovasi pilihan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja pengrajin, pengrajin dan peternak kecil dalam meningkatkan produktivitas guna memperoleh peningkatan pendapatan didorong oleh tingkat inovasi [21]. Faktor pendorong utama peningkatan produktivitas adalah kemampuan manajemen adaptif, akses terhadap kredit, aktif pelatihan, akses terhadap informasi inovasi dan jaringan kerjasama.

Pengelolaan inovasi yang efisien dan berkelanjutan didukung manajemen adaptif perlu disiapkan sejak dini untuk memastikan struktur kerja yang kontinu (Dolinska and d'Aquino 2016; Fujitani et al. 2017). Eksistensi inovasi teruji menjadi ekspresi bagi peningkatan kapasitas pertanian di pedesaan Himalaya melalui manajemen adaptif (Bello, Bello, and Saidu 2015; Convertino et al. 2013). Pada pemanfaatan inovasi ditemukan fakta tentang tiga hal penting yang urgen dikelola secara adaptif yakni: sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan jaringan kerjasama sosial.

BAB IV.

MENAKAR RAGAM FAKTOR PENENTU

Identifikasi Faktor Sosial Budaya Penentu

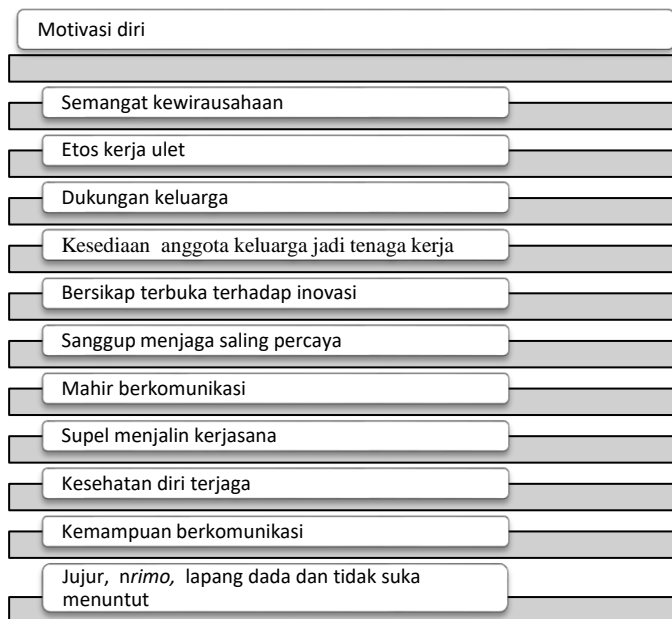
Pengrajin produsen memiliki sederet pengalaman sewaktu mengelola usaha mikro *cococraft*. merupakan pola nafkah pokok yang menjadi sumber tambahan pendapatan keluarga. Dalam mengelola usaha *cococraft* banyak faktor yang menentukan khususnya dari dimensi sosial budaya. Sifat dari ragam faktor penentu sosial budaya ada internal dan eksternal.

Faktor sosial budaya internal berasal dari dalam pribadi pengrajin bersama keluarga. Adapun faktor sosial budaya yang eksternal bersumber dari lingkungan luar kondisi pribadi dan keluarga pengrajin *cococraft*. Berbagai faktor sosial budaya baik yang bersifat internal maupun eksternal memiliki kekuatan penentu yang berbeda terhadap pengembangan usaha mikro *cococraft*.

Kekuatan dari setiap faktor sosial budaya baik yang internal maupun eksternal bisa berfungsi sebagai pendukung atau sebaliknya menjadi perintang yang menghambat pengembangan usaha mikro. Deretan faktor sosial budaya penentu yang mendukung meliputi: motivasi diri untuk mengubah nasib menjadi lebih baik, semangat kewirausahaan, etos kerja, dukungan keluarga dan kesediaan dari sejumlah anggota keluarga jadi tenaga kerja.

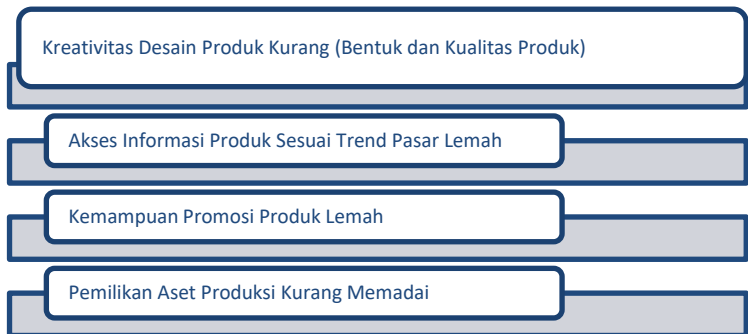
Faktor keterbukaan terhadap inovasi, saling percaya, kemampuan berkomunikasi dan menjalin kerjasama

termasuk bagian dari faktor internal pendukung pemberdayaan. Kesanggupan menjaga kesehatan diri termasuk dalam rangkaian faktor sosial budaya internal pendukung. Demikian juga dengan pemilihan sikap dalam melayani pedagang dan pelanggan seperti ramah, jujur, berterus-terang, *nrimo* dengan lapang dada dan tidak suka menuntut sesuatu (kenaikan harga) merupakan bagian yang mendorong produktivitas usaha mikro *cococraft* yang dikelola pengrajin dapat terus berlanjut. Rincian deskripsi berbagai faktor sosial budaya bersifat internal yang mendukung pengembangan usaha mikro *cococraft* dapat dilihat pada Gambar 9.



gambar 9. Berbagai Faktor Sosial Budaya Internal Pendukung

Adapun faktor sosial budaya yang internal tapi merintang pengembangan usaha mikro mencakup: daya kreativitas mendisain motif produk *cococraft* dalam berbagai bentuk lemah, akses terhadap informasi teknologi modifikasi produk yang *trend* di pasar rendah, kemampuan promosi minim untuk menjangkau pemasaran lebih luas, pemilikan aset berupa perlengkapan alat produksi kurang memadai dan keterbatasan modal kerja. Rincian deskripsi berbagai faktor sosial budaya bersifat internal yang menghambat pengembangan usaha mikro *cococraft* dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Berbagai Faktor Sosial Budaya Internal Penghambat

Pengaruh beberapa faktor sosial budaya eksternal juga bisa mendukung atau merintang pemberdayaan pengrajin melalui pengembangan usaha mikro *cococraft*. Berbagai faktor sosial budaya yang bersifat eksternal tentang pemaknaan kondisi sosial masyarakat sekitar memiliki nilai yang menghargai kerja keras dan

kebersamaan memotivasi pengrajin untuk tetap melanjutkan usaha produktif ini. Nilai sosial masyarakat di berfungsi mengajak setiap warga selalu *eling* (ingat) untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara yang halal. Nilai sosial yang berlaku memberi penghargaan khusus bagi warga yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi misalnya ditokohkan sebagai *opinion leader*. Nilai sosial pada masyarakat Purbalingga juga menaruh rasa peduli pada *wong cilik*, sehingga mendorong pengrajin pemilik usaha *cococraft* menerima para anak remaja yang putus sekolah atau warga terkena pemutusan hubungan kerja sebagai pengrajin kernet.

Sesama pengrajin yang mengelola usaha kerajinan souvenir dari bahan baku limbah kayu dan tempurung kelapa sudah saling kenal. Selain tinggal sedesa dan bertetangga, ikatan kekeluargaan dan perkawinan antar sanak saudara turut menguatkan hubungan sosial komunitas pengrajin. Meskipun belum berfungsi maksimal namun hubungan kerjasama dengan solidaritas sering dimanfaatkan guna menyelesaikan permasalahan pengelolaan usaha mikro yang telah dirintis. Misalnya, seorang pengrajin melakukan peminjaman bahan baku dan alat serta produk dengan cara *sebrakan*. Artinya, peminjaman dilakukan ketika dibutuhkan lalu akan mengembalikan dalam jumlah dan bentuk produk yang serupa. Tak jarang, jika seorang pengrajin yang sedang mendapat pesanan *melimpah* (dianggap terlalu banyak untuk dikerjakan sendiri) dari pedagang atau pelanggan maka pesanan didistribusikan ke pengrajin lain yang sanggup mengerjakannya. Akan tetapi, kerjasama dan solidaritas diantara sesama pengrajin belum sampai pada penguatan posisi tawar sewaktu berlangsung penentuan

harga (*bargaining position*) dalam setiap transaksi dengan pedagang dan pelanggan. Tentu hubungan yang diwarnai kerjasama dan solidaritas demikian merupakan bagian dari faktor sosial budaya eksternal yang mendukung pengembangan usaha mikro *cococraft*.

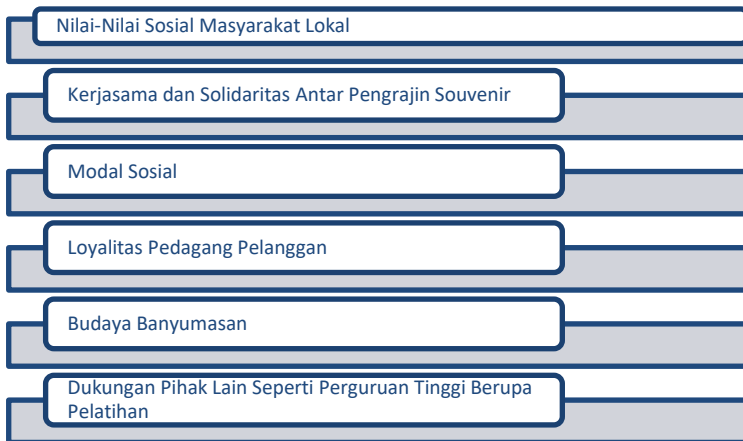
Modal sosial berupa jalinan kerjasama dan saling percaya termasuk faktor sosial budaya yang mendukung kelanjutan usaha mikro *cococraft*. Selama beberapa tahun mengadakan hubungan bisnis dengan pengrajin, pedagang dan pelanggan jarang mengingkari pesanan dan pembayaran. Setiap pihak selalu menjaga dan berusaha menepati perjanjian yang dimufakati bersama.

Pedagang dan pelanggan cenderung menerima produk pesanan dengan kondisi apa adanya. Pedagang pasar tradisional tidak mempersoalkan kualitas produk. Hanya pelanggan tertentu menuntut produk *cococraft* bermutu dan bersedia membayar dengan tingkat harga lebih tinggi.

Untuk transaksi pembelian *cococraft* dalam berbagai jenis dan bentuk hanya dilakukan oleh beberapa orang pedagang pelanggan. Posisi pengrajin yang menjadi produsen *cococraft* dalam hubungan transaksi lebih ditempatkan sebagai saudara daripada rekan bisnis. Dalam setiap pertemuan, pembicaraan hampir tak pernah diantara keduanya membahas persoalan harga. Dalam masalah ketentuan harga, keduanya sudah dipandang tahu sama tahu dan sama-sama setuju.

Seorang pedagang pelanggan bersikap loyal terhadap pengrajin yang menjadi produsen barang dagangannya. Kedua belah pihak saling menjaga agar tidak ada yang sampai sakit hati karena ingkar janji atau berkhianat beralih pesanan ke pengrajin lain. Pedagang pelanggan

loyal terhadap g produsen *cococraft*. Oleh karenanya, loyalitas pedagang pelanggan termasuk faktor sosial budaya eksternal dalam mendukung pengembangan usaha mikro *cococraft* di Pibalingga Wetan. Ragam faktor sosial budaya eksternal yang mendukung pemberdayaan pengrajin dalam optimalisasi produksi *cococraft* terinci pada Gambar 11.



Gambar 11. Berbagai Faktor Sosial Budaya Eksternal Pendukung

Faktor sosial budaya lain yang turut mendukung ialah kebermaknaan budaya lokal yang bercorak Banyumasan yang *cap blaka*. Pengrajin pengelola usaha mikro *cococraft* cukup respek dengan kebermaknaan budaya lokal dalam diri dan perilaku. Prinsip hidup Bawor sebagai tokoh pewayangan yang menjadi figur bagi masyarakat lokal berusaha diteladani seperti; jujur, tidak cepat menaruh curiga pada orang lain, berani karena

benar, berterus-terang sesuai apa adanya, bersikap terbuka tidak menutupi kesalahan, berkemauan keras, loyal terhadap janji dan keluarga serta masyarakat sekitar, bersedia mengalah kalau memang salah, pekerja yang ulet sekaligus rendah hati. Penerapan norma dan nilai bercorak Budaya Banyumasan tersirat dalam langkah perilaku pengrajin termasuk pada saat mengelola usahatani dan usaha mikro *cococraft*. Budaya lokal ini memotivasi hidup mereka dalam kesederhanaan dan keikhlasan untuk menanggung berbagai iuran sosial yang ikut menjadi bagian beban ekonomi baginya.

Ragam iuran sosial yang rutin harus dilunasi seorang pengrajin misalnya: *jimpitan*, arisan RT/RW, 17 Agustus, *Syawalan*, kas sosial RT, simpan pinjam dan lainnya. Kebermaknaan lokal yang kuat pada diri pengrajin mendorong penciptaan berbagai karya kerajinan yang menunjukkan kekhasan Banyumasan. Beberapa kegiatan kerja yang dilakukan pengrajin dalam memproduksi *cococraft* di Purbalingga Wetan teramati pada Gambar 12.



Gambar 12. Kegiatan Produksi *Cococraft* oleh Pengrajin

Dukungan dari pihak lain juga termasuk faktor sosial budaya eksternal yang diperlukan untuk memacu kemudahan pengrajin memperoleh pelayanan modal

tambahan, pengadaan pelatihan berbagai inovasi dan penyediaan fasilitas informasi pemasaran dan harga.

Eksistensi lembaga pemasaran yang belum berkembang menyebabkan pengrajin sulit memperluas penawaran *cococraft* ke berbagai lapisan konsumen dan berbagai segmen pasar. Pengrajin menggunakan sistem tunggu pesanan di rumah atau bengkel kerja. Keadaan inilah yang menyebabkan sebagian pengrajin usaha *cococraft* sulit berkembang. Gerak bisnis pengrajin pasif bagi jalan di tempat. Baru beberapa orang pengrajin yang sudah menemukan segmen pasar dan konsumen pelanggan yang menjadi jalur pemasaran prodyk secara rutinn.

Lembaga pemasaran *cococraft* yang menempatkan pengrajin sebagai produsen dengan posisi tawar tinggi belum terbentuk. Dikhawatirkan, lembaga pemasaran yang belum mendukung ini dapat merintanggi pengembangan usaha mikro *cococraft* di Purbalingga Wetan. Pengrajin menggunakan cara pemasaran produk *cococraft* secara sendiri dan kolektif. Jalur pemasaran mandiri dilakukan dengan langsung berhubungan dengan pedagang kerajinan di pasar lokal dan beberapa pengelola kios atau gerai yang tersebar di beberapa lokasi wilayah Purbalingga. Pemasaran dengan cara individu pengrajin berlangsung rata-rata setiap minggu. Adapun pemasaran kolektif dimaksudkan untuk memenuhi pemesanan yang berasal dari pedagang pelanggan luar kota. Pengrajin inovator menjadi saluran pemasaran *cococraft* secara kolektif.

Tidak hanya lembaga pemasaran yang belum berkembang, lembaga keuangan juga sulit diakses pengrajin dalam rangka mendapat tambahan modal

produksi misalnya untuk pembelian bahan dan alat yang lebih layak bagi keperluan proses *finishing*. Para pengrajin mengeluh biaya peralatan teknologi untuk proses *finishing* mahal misalnya untuk mempercepat pemotongan, pembelahan dan pengirisan bahan baku. Proses penghalusan permukaan produk juga membutuhkan peralatan teknologi amplas dan serutan yang tidak murah bagi pengrajin.

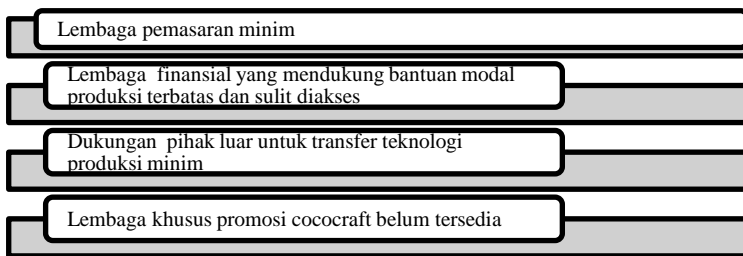
Bahan dan teknik pengemasan yang memadai belum dilakukan pengrajin karena keterbatasan informasi desain dan bahan kemasan serta biaya. Padahal pengemasan yang didesain artistik dan unik menambah nilai estetika *cococraft*.

Dukungan pihak luar terhadap transfer teknologi produksi relatif minim sehubungan dengan pemberdayaan melalui peningkatan mutu *cococraft* di Purbalingga Wetan. Beberapa kali kegiatan transfer teknologi dilakukan oleh pihak Pemerintah Daerah Purbalingga dan perguruan tinggi sekitar. Pengrajin belum semua menerima manfaat dari transfer teknologi karena keterbatasan waktu dan daya keinovatifan yang kurang. Pekerjaan memproduksi *cococraft* dilakukan sepanjang hari *nyaris* tanpa hari libur. Pengrajin memiliki semangat tinggi menekuni pekerjaan sebagai produsen *cococraft*. Lembaga yang secara khusus dan rutin menangani promosi *cococraft* sebagai produk unggulan dari Purbalingga belum ada. Sementara, pengrajin kesulitan melakukan promosi karena keterbatasan fasilitas, waktu, teknologi dan biaya.

Selama ini teknik promosi yang dilakukan oleh pengrajin masih sebatas *gethok tular*, yang berarti penyampaian pesan promosi berlangsung dari dari satu

orang ke orang lain secara sambung menyambung. Sesekali promosi dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Purbalingga dengan mengikutsertakan produk *cococraft* tampil dalam beberapa pameran di dalam dan luar kota. Hanya saja kegiatan promosi tersebut bersifat insidental. Teknik promosi lain yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang menyebarkan informasi tentang produk *cococraft* dalam berbagai kesempatan ilmiah.

Teknik promosi melalui jalur penelitian dan pengabdian dari pihak pendidikan tinggi tidak berlangsung rutin menyentuh berbagai segmen pasar dan konsumen yang luas. Perguruan tinggi sedang bekerjasama mengembangkan teknik promosi *cococraft* melalui pemanfaatan media sosial. Pengrajin memahami fungsi penting promosi bagi keterjaminan pemasaran produk. Beberapa faktor sosial budaya yang merintangikan pemberdayaan pengrajin *cococraft* dalam optimalisasi produksi terlihat pada Gambar 13.



Gambar 11. Berbagai Faktor Sosial Budaya Eksternal Pendukung

Kekuatan pengaruh dari berbagai faktor sosial budaya baik yang bersifat internal maupun eksternal dapat berubah sewaktu-waktu. Peningkatan pengaruh faktor

penentu yang mendukung dikelola dengan memaksimalkan fungsi secara mandiri dan kolektif. Reduksi kekuatan faktor sosial budaya yang menjadi perintang perlu dilakukan dengan cara mengembangkan jalinan kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

Efek dari kekuatan setiap faktor penentu dapat diatur pengrajin dengan luwes melalui pengembangan manajemen adaptif. Eksistensi dan efek faktor penentu sosial budaya penting ditakar sejak dini oleh pengrajin dalam mengoptimalkan produksi *cococraft* bermutu.

Faktor sosial budaya yang berfuningsi sebagai penentu memang tidak terpisahkan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat termasuk pengrajin pengelola usaha mikro *cococraft*. Hubungan antara keduanya ibarat dua sisi koin yang saling melengkapi satu sama lain. Pemberdayaan ekonomi tak akan berjalan baik tanpa memperhatikan kekuatan pengaruh faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya merupakan domain yang dapat berinteraksi dengan faktor lain seperti ekonomi, hukum, ekologi, spritual dan politik dalam setiap pemberdayaan masyarakat.

Kekuatan faktor sosial budaya yang menjadi pendukung perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memfasilitasi pengrajin dengan sarana informasi teknik kewirausahaan, desain moif produk sesuai trend pasar, teknolofi ramah lingkungan, diversifikasi bentuk dan jenis produk, penguatan posisi tawar, harga dan pasar.

BAB V.

MASALAH DAN SOLUSI

Deretan Masalah

Pemberdayaan pengrajin *cococraft* merupakan proses dinamis, kompleks dan fleksibel untuk mengembangkan pola nafkah produktif. Oleh karenanya, warga pengrajin i diposisikan sebagai subjek pengelola atau pelaku pemberdayaan bukan sebagai objek. Keberadaan pengrajin menjadi pertimbangan strategis dalam pencapaian tujuan pokok pemberdayaan mulai dari awal hingga akhir kegiatan (*the ultimate end*). Upaya pemberdayaan menjadi suatu proses berkelanjutan yang mencakup sistem sosial masyarakat secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik, lebih manusiawi dan lebih beradab.

Dalam realitas sosial sering dihadapi peristiwa yang berpeluang menghalangi pencapaian kebermaknaan tujuan pemberdayaan pengrajin. Berbagai hal atau peristiwa yang berpotensi menghalangi pencapaian tujuan tersebut merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan dengan bijak. Keberadaan permasalahan sosial sering tidak atau kurang disadari pengrajin.

Pengrajin lebih memilih sikap dan tindakan diam tanpa memberi respon terhadap permasalahan sosial yang mengancam proses pemberdayaannya. Tindakan ini dilakukan pengrajin karena menyadari kekuatan diri kurang atau tidak sanggup menyelesaikan sederet permasalahan yang terkadang muncul mendadak di luar dugaan. Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian

antara unsur kebudayaan atau masyarakat, yang mengganggu dan membahayakan kehidupan kelompok sosial. Permasalahan sosial timbul ketika berlangsung benturan kepentingan antara berbagai unsur yang ada sehingga mengakibatkan gangguan hubungan sosial seperti kelambanan dalam proses pemberdayaan kehidupan kelompok pengrajin dalam meningkatkan mutu *cococraft*.

Ada atau tidaknya permasalahan sosial yang mewarnai proses pemberdayaan masyarakat pengrajin seringkali justru ditemukan oleh pihak lain dari luar sistem sosial lokal seperti: pedagang, konsumen pelanggan, penyuluh, agen pembaharu, peneliti dan sebagainya. Identifikasi permasalahan sosial dalam setiap pemberdayaan pengrajin merupakan suatu langkah yang sulit dilaksanakan karena dapat menimbulkan perbedaan makna dan fungsi di antara berbagai pihak yang berkepentingan.

Bagi pihak tertentu misal pedagang pengecer, ketidakterjaminan penyediaan bahan baku yang baik, murah dan mudah diperoleh pengrajin di sekitar lingkungan bengkel kerja untuk proses pengolahan *cococraft* bukanlah merupakan permasalahan penting. Hal tersebut disebabkan keperluan bisnis memasarkan *cococraft* menjadi fokus kepentingan pedagang pengecer di pasar. Bagi pedagang pengecer, salah satu permasalahan yang mencemaskan berkaitan dengan saat terjadi kelangkaan permintaan konsumen terhadap beberapa jenis produk *cococraft*. Sementara, berbagai jenis produk tersebut sudah disiapkan dalam jumlah banyak sebagai stok tapi jenis dan desain motif sedang tidak trend di pasar sehingga kurang atau tidak laku.

Sewaktu menghadapi permasalahan seperti ini, pedagang pengecer *cococraft* melakukan berbagai alternatif solusi. Pilihan keputusan mengembalikan kembali produk yang tidak laku dijual di pasar kepada pengrajin menjadi suatu alternatif solusi yang paling sering dilakukan pedagang pengecer. Pengembalian produk dapat dilakukan bila transaksi jual beli yang berlangsung antara pengrajin dengan pedagang pengecer menggunakan pembayaran dengan cara cicilan dan ketiga *ngebon*. Jika pembayaran menggunakan cara langsung lunas (kontan) maka produk tidak dapat dikembalikan lagi.

Pembayaran *cococraft* dengan cara lunas langsung dibayar kontan tidak menimbulkan masalah bagi pengrajin. Cara ini bermasalah justru bagi pada pedagang yang memiliki modal terbatas. Tidak banyak pedagang pengecer yang berani dan sanggup melakukan pembayaran dengan cara kontan.

Pembayaran dengan cara cicilan dilakukan tidak dalam jangka waktu lama. Pedagang pengecer rajin dan rutin mencicil pembelian produk *cococraft* rata-rata sekali dalam setiap minggu.

Dalam setiap transaksi, kesepakatan longgar antar kedua belah pihak. Pedagang pengumpul dan pedagang pengecer boleh menyicil pembayaran *cococraft* kapanpun dengan jumlah angsuran yang tak menentu. Khusus pedagang pengecer benar-benar mendapat kebebasan untuk membayar *cococraft* dengan cara cicilan kepada pengrajin. Meski demikian, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer senantiasa bersikap hati-hati dalam menjaga kepercayaan dan hubungan bisnis dengan pengrajin sehingga diupayakan jarang terjadi kemacetan cicilan.

Pembayaran produk *cococraft* dengan cara *ngebon* dilakukan pedagang ketika pelunasan berlangsung saat produk *cococraft* sudah laku semuanya di pasar. Masa tenggang pembayaran dengan cara *ngebon* kadangkala terlalu lama membuat pengrajin merasa harus bersikap sabar menunggu sampai tiba masa pembayaran secara kontan. Ketiga cara pembayaran disepakati pedagang dan pengrajin secara lisan. Ketiga cara pembayaran ini berlaku untuk produk *cococraft* dengan karakteristik tertentu seperti yang terinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketentuan Cara Pembayaran Sesuai Karakteristik *Cococraft*

Cara pembayaran	Karakteristik <i>Cococraft</i>
Langsung Lunas (Kontan)	Jumlah pesanan produk tidak banyak
	Jenis produk yang dipesan bersifat khusus
	Desain produk cenderung khas dan unik sesuai permintaan pedagang
	Waktu pemesanan relatif singkat
	Mutu produk baik melalui tahap <i>finishing</i> dan pengemasan hingga siap jual
	Teknik pemesanan khusus
Cicilan	Jumlah pesanan produk banyak (massal)
	Jenis produk yang dipesan bersifat khusus
	Desain produk bebas sesuai trend permintaan di pasar wisata
	Waktu pemesanan relatif lebih lama
	Mutu produk tidak disyaratkan harus siap jual, boleh tanpa melalui tahap <i>finishing</i> dan pengemasan
	Teknik pemesanan <i>borongan (kulakan)</i>
<i>Ngebon</i>	Jumlah pesanan produk banyak (massal)
	Jenis produk yang dipesan bebas
	Desain produk bebas terserah pengrajin pengrajin
	Waktu pemesanan relatif lebih lama
	Mutu produk tidak disyaratkan siap jual boleh tanpa melalui tahap <i>finishing</i> dan pengemasan
	Teknik pemesanan <i>borongan (kulakan)</i>

Berbeda halnya dengan pengrajin, cara pembayaran cicilan dan *ngebon* serta pengembalian produk yang tidak laku di pasar merupakan sebagian permasalahan kompleks yang perlu dipecahkan dengan bijak. Pengrajin sering merasa cemas saat cicilan terlambat atau jumlah yang disetor sedikit. Pembayaran dengan cara *ngebon* membuat pengrajin harus menunggu lama sampai semua atau sebagian besar produk laku terjual.

Permasalahan dalam hal cara pembayaran dengan cicilan dan *ngebon* yang sering diiringi pengembalian produk tak laku menunjukkan bahwa pada proses transaksi jual beli yang terjadi antara para pedagang dengan pengrajin terdapat hubungan timbal balik atau resiprositas (*reciprocity*). Polanyi (1968) menjelaskan resiprositas merupakan proses pertukaran barang yang berlangsung pada sistem ekonomi masyarakat yang sederhana dan tradisional.

Pertukaran resiprositas berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kebutuhan ekonomi para pelaku. Hanya saja kebutuhan ekonomi yang diperoleh tidak untuk mendapatkan keuntungan komersial. Dalton (1971) mengemukakan pengertian resiprositas suatu bentuk pertukaran sosial ekonomi. Awalnya resiprositas berlangsung diantara pedagang pengumpul dan pedagang pengecer dengan pengrajin bersifat simetris yakni dimana setiap pelaku menempatkan posisi diri dan kedudukan peranan yang sama ketika terjadi pertukaran (pembeli-penjual). Pada saat muncul ketegangan permasalahan sosial dalam hubungan resiprositas maka dimana pedagang lebih memiliki posisi dominan dalam transaksi jual beli *cococraft* maka pertukaran timbal balik menjadi

tidak seimbang. Artinya, hubungan berubah jadi asimetris mengarah pada redistribusi.

Resiprositas terjalin juga pada hubungan antar sesama pengrajin dan sesama pedagang. Mengacu pada pemikiran Sahlin (1974) bentuk hubungan timbal balik antara sesama pengrajin dan sesama pedagang termasuk resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*). Bentuk pertukaran resiprositas sebanding diindikasikan dari fakta sosial antar pelaku senantiasa mengharapkan terus berlangsung pertukaran produk *cococraft* dengan nilai seimbang. Ciri lain ditunjukkan dari kesepakatan untuk menentukan waktu pertukaran khususnya sewaktu terjadi kelangkaan produk yang dipesan.

Rasa kesetiakawanan dan solidaritas sosial serta kerjasama relatif tinggi pada kehidupan komunitas pengrajin. Seorang informan berinisial Tn, laki-laki berusia 33 tahun menuturkan kesetiakawanan dan solidaritas sosial dalam komunitas pengrajin memiliki fungsi penting dalam uraian berikut:

“... Kami harus saling menolong. Saat saya kewalahan memenuhi jumlah pesanan yang banyak di musim liburan mau tidak mau butuh bantuan dari teman sesama pengrajin pengrajin lain yang kebetulan dapat order sepi. Wah... dilembur bersama dan akhirnya selesai. Saya juga harus siap membantu kapanpun waktunya selama sanggup. Kala teman kesulitan memasarkan produk yah... ditanggung bersama produknya dimasukkan dalam order pesanan yang saya terima atau yang lain... .”

Kesebandingan resiprositas baik pada komunitas pengrajin maupun pedagang terungkap dari adanya pemberlakuan norma atau aturan tak tertulis yang berfungsi sebagai kontrol sewaktu berlangsung transaksi antar pelaku. Bagi pihak yang diketahui melanggar norma tak tertulis tersebut akan dikenai hukuman moral misalnya dipersulit oleh pengrajin lain saat ingin mendapat bantuan kebutuhan jumlah produk untuk memenuhi pesanan pedagang pelanggan.

Dalam proses pemberdayaan pengrajin melalui upaya pengembangan usaha mikro *cococraft* dari limbah kayu dan tempurung kelapa dengan pemanfaatan teknologi modifikasi ramah lingkungan diketahui terdapat beberapa permasalahan penting yang menghambat pencapaian tujuan.

Ragam permasalahan yang dimaksud merentang mulai dari awal tahap proses penyiapan bahan baku hingga tahap akhir pemasaran. Hubungan ragam permasalahan sosial pada setiap tahap ternyata bersifat kausal baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kesalingterhubungan ragam permasalahan yang menghalangi proses pemberdayaan pengrajin melalui optimalisasi produksi *cococraft* menunjukkan perlu digerakkan energi sosial sebagai pembangkit partisipasi yang selaras antara kepentingan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Setiap jenis permasalahan mempunyai kekuatan yang berbeda dalam menghalangi tahap demi tahap upaya pemberdayaan yang berlangsung pada setiap pengrajin. Bagi seorang informan yang berinisial Kr, laki-laki berumur 42 tahun menyatakan permasalahan sosial paling berat dihadapi pada tahap pra produksi khususnya terkait masalah tambahan modal produksi. Selama ini

modal produksi yang digunakan Kr jumlahnya sangat terbatas untuk menghasilkan produk bermutu dalam jumlah besar dengan desain motif beragam. Modal produksi yang digunakannya bersumber dari hasil penjualan produk *cococraft* yang dibeli oleh pedagang pengumpul dengan cara pembayaran mencicil tanpa tenggang waktu yang pasti. Permasalahan sosial yang dihadapi sudah berlangsung lama namun dibiarkan saja karena Kr khawatir bila berhutang modal ke pihak tertentu akan terkena bunga pinjaman yang tinggi. Penjelasan Kr tentang permasalahan sosial yang dihadapinya terungkap pada kutipan uraian berikut:

“... Modal usaha saya segitu aja terus, tidak kurang dan tidak bertambah dari waktu ke waktu. Saya tak sanggup menerima pesanan dalam jumlah besar apalagi maunya pedagang dengan bentuk souvenir yang bermacam-macam. Usaha ini saya lakoni sebisanya. Tidak bisa saya meminjam modal usaha ke orang lain yah ke bank atau koperasi juga sulit. Nanti takut tak sanggup membayar cicilan karena bunga pinjaman itu tinggi. Sungguh ... nanti saya malah berat membayarnya. Saya cukupkan saja modal yang ada. Pesanan souvenir saya kerjakan dan pedagang membayar dengan cara cicilan. Terserah pedagang sanggupnya mencicil berapa kali yang penting kerjasamanya jalan terus tidak macet. Untungnya kecil sekali, yang penting yah tak sampai rugi. Pedagang

juga sering membantu saya menyiapkan modal semampunya. Tapi jumlahnya...wah...sedikit sekali jauh dari jumlah yang dibutuhkan. Modal yang ada dipas-paskan untuk membuat souvenir.”

Ada beberapa pengrajin yang mengaku bahwa permasalahan sosial yang berat dihadapi justru pada tahap persiapan dan pengadaan bahan baku. Permasalahan sosial yang secara khusus berkenaan dengan penyediaan dan pengadaan bahan baku produk *cococraft* menimpa pengrajin ketika jumlah pesanan banyak dan dijadwal selesai secepatnya. Pengadaan bahan baku berupa limbah kayu dan tempiring kelapa terkadang tidak dapat terpenuhi dalam jumlah banyak karena berbagai hal berikut: tenaga kerja yang bertugas mengumpulkan limbah, kondisi bahan baku saat musim hujan buruk.

Dampak dari ragam permasalahan sosial pada tahap pengadaan bahan baku nyata terhadap kemampuan pengrajin untuk menghasilkan produk baik jumlah hal jumlah maupun kualitas *cococraft*. Kekuatan permasalahan sosial pada pemberdayaan pengrajin terutama tahap pengadaan baku erat kaitannya dengan corak usaha mikro yang dikelola didominasi budaya agraris. Jika dikaitkan dengan pemikiran Wilensky (1967) maka terungkap usaha kerajinan rumahtangga *cococraft* yang dikelola pengrajin tengah mengalami proses transformasi dari ciri agraris menuju *manufacturing*. Pada proses peralihan ini perlu ada stimulan untuk mengantisipasi

ragam permasalahan yang muncul seiring terjadinya gejala perubahan sosial dan peningkatan diferensiasi struktur sosial.

Lingkup permasalahan sosial yang lain pada tahap penyiapan dan pengadaan bahan baku produk *cococraft* secara terinci tercantum pada Gambar 12.



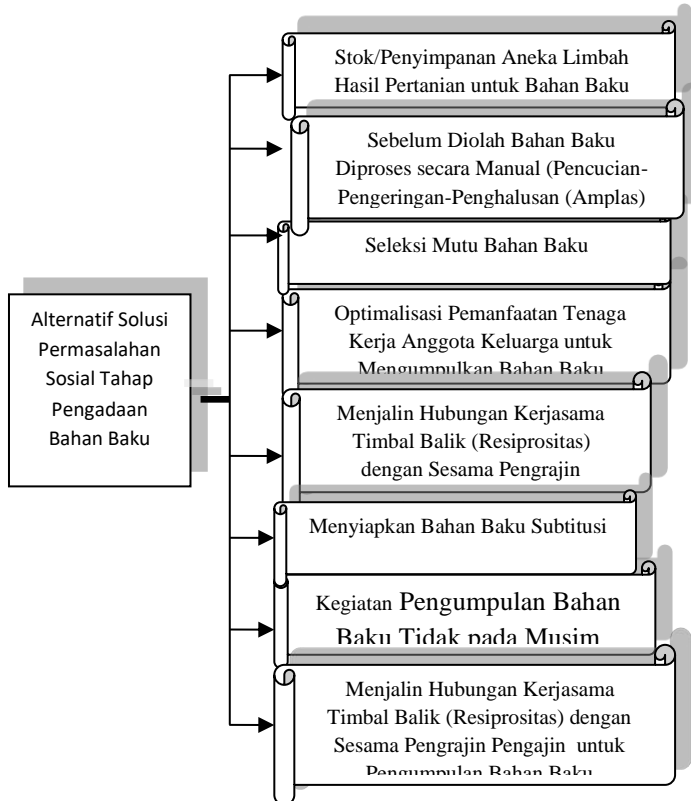
Gambar 2. Ragam Permasalahan pada Tahap Proses Penyiapan Bahan Baku

Selain stimulan, pada proses peralihan masyarakat pengrajin dari agraris menuju *manufacturing* juga dibutuhkan rasionalisasi keputusan dan tindakan untuk memilih alternatif solusi. Ketika rasionalisasi didukung pemberian stimulan berhasil meredam permasalahan

sosial tentu perubahan sosial dan diferensiasi struktur social tidak menimbulkan sederet permasalahan hingga menandai *the way of doing* dan *the way of thinking* seperti yang dinyatakan oleh Usman (2006). Secara empiris pemikiran teoritis diatas ternyata mendasari pola pengambilan keputusan dan pemilihan tindakan pengrajin dalam menemukan solusi. Pengrajin di kedua lokasi penelitian berusaha semampunya menyelesaikan berbagai permasalahan sosial pada tahap pengadaan bahan baku. Teknik penyelesaian permasalahan yang dilakukan sebagian berdasarkan pengalaman sendiri yang telah ditempuh selama bertahun-tahun. Ada juga yang belajar kepada pengrajin pengrajin lain tentang bagaimana menyusun siasat memperoleh bahan baku dengan mutu lebih baik. Kerjasama yang erat diantara sesama pengrajin pengrajin membantu mereka terlepas dari dampak yang ditimbulkan permasalahan sosial pada tahap ini.

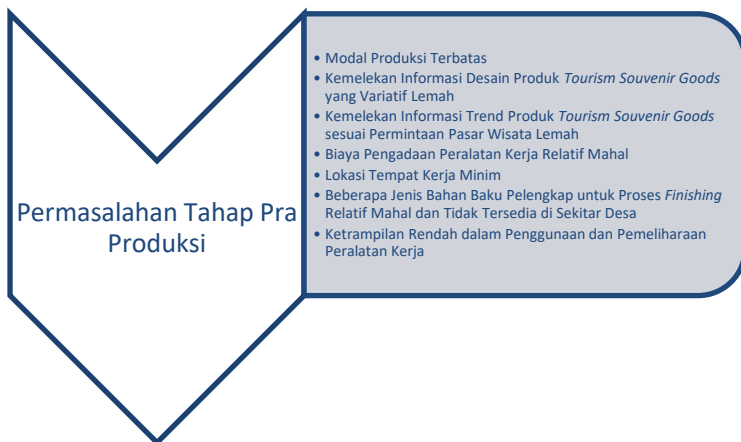
Pada musim kering pengrajin pengrajin melakukan stok atau penyimpanan bahan baku dalam jumlah banyak dan biasanya ditempatkan di belakang atau di samping rumah tinggal. Untuk menghindari kerusakan, aneka bahan baku dari limbah hasil pertanian dimasukkan dalam karung plastik dan ditumpuk di tempat kering hingga nantinya siap diolah menjadi produk *cococraft*. Tidak hanya itu, semua anggota keluarga yang sedang mempunyai waktu luang diminta bantuannya untuk ikut mengumpulkan berbagai bahan baku yang terserak di lingkungan desa setempat. Beberapa tenaga kerja yang berasal dari lingkungan tetangga sekaligus kerabat diminta ikut mengumpulkan bahan baku baik secara rutin maupun

insidental. Dengan jelas teramati, pengelolaan usaha mikro dilakukan pengrajin pengrajin dengan mengandalkan hubungan *family worker*. Pada Gambar 13 terinci beberapa solusi yang dilakukan pengrajin untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang rentan dialami pada tahap pengadaan bahan baku.



Gambar 13. Alternatif Solusi Permasalahan Sosial Tahap Pengadaan Bahan Baku

Pengrajin *cococraft* sebagian menghadapi beberapa permasalahan sosial pada tahap proses pra produksi. Menurut pengakuan para pengrajin, ada ragam permasalahan yang muncul tidak terlepas dari kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial. Segala persiapan awal untuk melakukan proses pengolahan limbah hasil pertanian menjadi *cococraft* termasuk rangkaian kegiatan yang mewarnai pada tahap pra produksi. Pengrajin beranggapan semua kebutuhan pada tahap pra produksi penting dipenuhi. Akan tetapi, tak jarang pemenuhan beragam kebutuhan produksi tersebut sulit terealisasi sehingga menjadi permasalahan sosial yang perlu diselesaikan sesegera mungkin. Pada Gambar 14 terlihat uraian berbagai permasalahan sosial yang menjadi kendala pada tahap pra produksi pengolahan *cococraft*.



Gambar 4. Ragam Permasalahan pada Tahap Pra Produksi

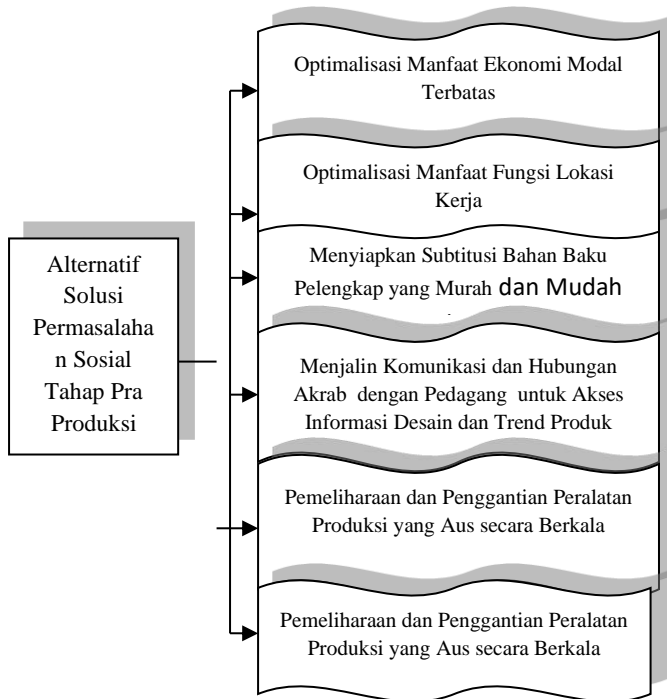
Tidak seperti saat menyelesaikan permasalahan sosial pada tahap pengadaan bahan baku, pengrajin yang menjadi pengrajin *cococraft* mengalami berbagai kesulitan menangani permasalahan sosial pada tahap pra produksi. Beberapa informan mengaku kesulitan terutama disebabkan solusi memerlukan bantuan dari pihak luar seperti kebutuhan tambahan modal yang diharapkan bersumber dari institusi terkait yang berani memberi bunga pinjaman ringan. Beberapa pengrajin lain memilih keputusan tidak bersedia mengambil kredit meski berbunga ringan sebab ada kecemasan tidak mampu mencicil dan melunasi pinjaman.

Dengan modal yang minim, pengrajin golongan *anti kredit* ini melanjutkan usaha mikro *seadanya*. Bagi mereka, keterbatasan modal usaha berfungsi sebagai kontrol produksi. Seorang pengrajin berinisial Fr, laki-laki dengan usia 37 tahun mengungkapkan betapa sulit mengatasi permasalahan sosial pada tahap pra produksi yang kerap mengancam keberlanjutan pengelolaan usaha mikro seperti tertera pada kutipan berikut:

“Saya sungguh kesulitan menghadapi banyak persoalan di saat memulai pekerjaan ini. Peralatan kerja harus tersedia dalam kondisi baik. Alat yang rusak yah... segera diperbaiki. Lebih parah lagi pesanan banyak tapi lokasi kerjanya sempit dan modal usaha kurang. Sejak semula kita perlu mempersiapkan banyak hal untuk kerja membuat souvenir. Kelihatan kebutuhannya sepele tapi semua harus tersedia. Kadang saya ketinggalan kurang tahu informasi bentuk dan jenis

souvenir yang laku di pasar. Terpaksa barang souvenir yang sudah jadi ditunda dulu penjualannya. Yah... disimpan nanti disertai ke pedagang. Ganti dengan bentuk lain. Kalau tidak begitu usaha ini berhenti. Saya dan teman-teman yang lain kehilangan pekerjaan makin susah.”

Pengrajin pengrajin dengan kreativitas sendiri mencoba berbagai alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan sosial pada tahap pra produksi. Mereka menyusun dan melakukan siasat tertentu agar bisa tetap *survive* melanjutkan usahanya. Kesadaran untuk melanjutkan usaha mikro *cococraft* menjadi indikator penting bagi pemilikan motif kewirausahaan pada diri pengrajin pengrajin. Mereka memanfaatkan potensi sumberdaya llokal untuk menolongnya menyelesaikan permasalahan sosial pada tahap pra produksi. Sebagian pengrajin pengrajin tampak telah berusaha keras untuk mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Ragam alternatif solusi yang dilakukan oleh pengrajin dalam menyelesaikan sederet permasalahan sosial pada tahap pra produksi terurai rinci pada Gambar 5.



Gambar 5. Alternatif Solusi Permasalahan Sosial Tahap Pra Produksi

Berbagai solusi yang dipaparkan pada Gambar 5 dibangun atas inisiatif pengrajin pengrajin. Mereka berupaya mengoptimalkan fungsi lokasi kerja yang serba minim. Pada waktu banyak pesanan, lokasi kerja

diperluas bahkan sampai halaman dan ruang tamu juga difungsikan untuk tempat kegiatan:

- (1) Mempersiapkan bahan baku
- (2) Membuat desain produk.
- (3) Memotong/membelah, menipiskan, menghaluskan permukaan bahan baku sesuai desain.
- (4) Merekatkan/melem antar bagian.
- (5) Menyatukan/merangkai berbagai bagian hingga menjadi produk utuh sesuai desain.
- (6) Mengecat/memvernisi produk.
- (7) Mengeringkan produk.
- (8) Seleksi antar jenis dan desain produk sesuai harga masing-masing.
- (9) Menghitung jumlah produk sesuai jenis, ukuran, desain dan harga.
- (10) Melakukan pengemasan (dimasukkan dalam karung plastik/kardus).

Pengrajin pengrajin menghadapi beberapa permasalahan sosial lain pada tahap proses produksi. Salah satu permasalahan yang berat diselesaikan menyangkut kemampuan tenaga kerja untuk dilatih mahir mengembangkan teknologi modifikasi produk. Menurut penjelasan beberapa pengrajin pengrajin, kelambanan tenaga kerja usaha mikro *cococraft* mengadopsi dan mengembangkan teknologi

modifikasi produk dikarenakan mereka memiliki kemampuan untuk akses ragam informasi rendah. Daya keinovatifan yang dimiliki lemah sehingga sulit berkreativitas secara produktif.

Umumnya tenaga kerja yang diserap oleh pengrajin pengrajin berjumlah tiga sampai lima orang dan cenderung masih berusia muda (14-22 tahun). Tingkat pendidikan tenaga kerja juga relatif rendah. Sebagian hanya lulus sekolah dasar dan yang lain putus sekolah di bangku SMP. Pengalaman kerja yang dimiliki minim sehingga kurang cepat merespon jenis dan desain produk yang sesuai trend di pasar wisata. Bila dibiarkan, teknologi pengolahan produk yang digunakan monoton hingga *cococraft* yang dihasilkan kurang variatif.

Mengingat usaha mikro yang dikelola pengrajin pengrajin baru memiliki omset yang relatif kecil menyebabkan penyerapan tenaga kerja berlangsung *nyaris* tanpa seleksi. Mayoritas tenaga kerja pada usaha mikro ini mempunyai *marketable skill* yang lemah, yang berarti ketrampilan mereka yang layak dijual rendah. Sebagai konsekwensi, tenaga kerja sulit mengontrol kondisi kerja secara produktif dan kreatif serta pada gilirannya kurang mampu bersaing menghasilkan produk yang *profitable*. Berbagai permasalahan sosial lain sehubungan dengan pemberdayaan pengrajin melalui pengelolaan usaha mikro *cococraft* pada tahap proses produksi tercermati pada Gambar 6.



Gambar 6. Ragam Permasalahan pada Tahap Proses Produksi

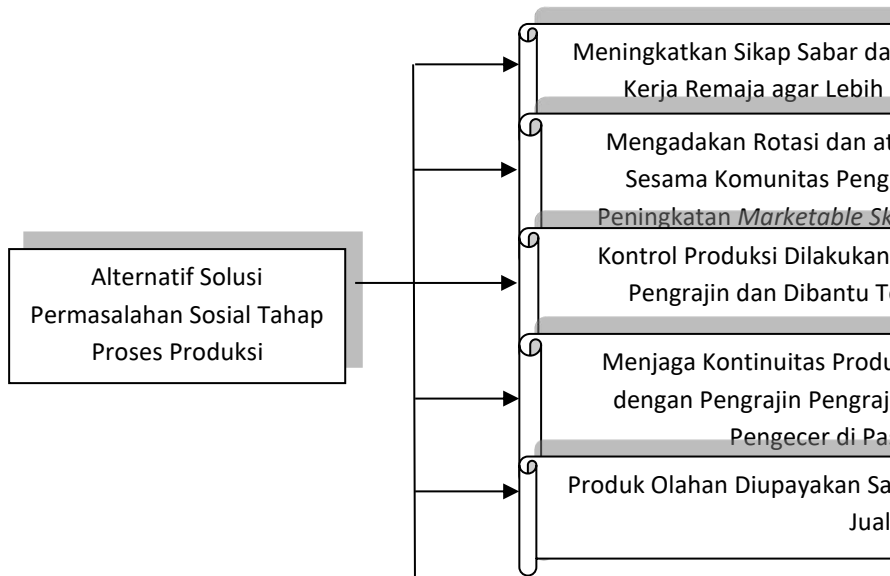
Sebagian dari ragam permasalahan sosial pada tahap proses produksi seperti terlihat pada Gambar 6 telah berhasil diatasi pengrajin pengrajin dengan mengedepankan prinsip kerja *bisa karena biasa*. Seorang informan berinisial Ni, perempuan usia 31 tahun menerangkan solusi yang ditempuh saat menghadapi permasalahan sosial pada tahap ini seperti dikutip pada uraian berikut:

“Saya sudah sering menghadapi permasalahan sosial pada tahap proses produksi... . Wah, banyak risiko yang harus ditanggung bila tak segera diselesaikan. Pekerja di sini umumnya

remaja yang kebetulan putus sekolah. Jadi, tahu sendiri bagaimana kemampuannya sangat rendah. Harus didorong terus agar mereka itu giat bekerja. Kalau sudah kena di hatinya, semangat mereka ada dan pelan-pelan diajari cara menggunakan alat bermesin agar pesanan souvenir lebih cepat selesai. Mereka bekerja di sini karena kemampuannya tidak mencukupi untuk diterima di tempat lain. Ada beberapa yang lama-kelamaan jadi pintar dan punya ide pikiran membuat souvenir bermacam-macam. Bagus dan cepat laku.”

Solusi yang dilakukan pengrajin pengrajin tidaklah sedikit yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan sosial pada tahap proses produksi. Meski demikian, banyak pertimbangan yang harus diperhitungkan pengrajin pengrajin setiap hendak menetapkan keputusan solusi yang dipilih. Dengan kesabaran yang tinggi, pengrajin pengrajin mencoba dan mengusahakan agar para tenaga kerja mampu meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan teknologi modifikasi produk. Informan berinisial Ir seorang laki-laki berumur 37 tahun memastikan dengan tempaan pengalaman yang makin banyak kelak dapat memunculkan daya kreatif tenaga kerja remaja untuk membuat aneka desain souvenir berkualitas sesuai tuntutan permintaan konsumen dari pasar wisata. Beberapa informan yang tergolong senior berpendapat, permasalahan sosial pada tahap proses

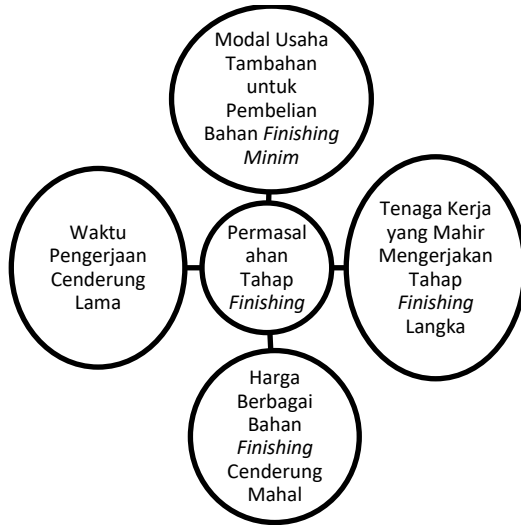
produksi cenderung lebih mudah ditangani. Dengan modal punya motivasi berprestasi seperti dikemukakan oleh McClelland (1964), pengrajin yang tengah mulai tertarik melakukan diversifikasi nafkah ini akan mampu tampil sebagai wiraswasta yang tidak hanya mementingkan laba namun juga berupaya memperbaiki mekanisme kerja termasuk pada tahap produksi. Pada Gambar 7 tertera uraian berbagai solusi atas permasalahan sosial pada tahap proses produksi.



Gambar 7. Alternatif Solusi Permasalahan Sosial Tahap Proses Produksi

Tahap *finishing* merupakan salah satu penentu kualitas produk *cococraft*. Beberapa pengrajin pengrajin tidak melewati tahap *finishing* untuk menaikkan mutu produk dengan harapan dihargai lebih

tinggi oleh para pedagang. Secara khusus, tahap ini memerlukan ketelitian dan kecermatan hingga produk yang dihasilkan menjadi lebih bermutu, menarik dan berdaya saing. Biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan tahap *finishing* tidak sedikit menurut ukuran pengrajin pengrajin. Tenaga kerja yang melakukan tidak boleh *sembarangan*. Biasanya tahap *finishing* diserahkan kepada tenaga kerja yang dinilai trampil dan memiliki bakat kemampuan seni mewarnai, seni gambar, seni lukis dan seni ukir/pahat. Waktu untuk mengerjakan tahap *finishing* relatif lebih lama dari tahapan lain. Oleh karena itu, banyak pengrajin pengrajin beserta tenaga kerja yang mengakui pekerjaan pada tahap *finishing* melelahkan dan bahkan cenderung membosankan. Tak semua pengrajin pengrajin mampu mengkombinasi warna cat untuk menimbulkan penampilan produk yang khas dan *natural*. Berbagai permasalahan sosial yang dihadapi pengrajin pengrajin pada tahap *finishing* tercermati secara jelas pada Gambar 8.



Gambar 8. Ragam Permasalahan pada Tahap *Finishing*

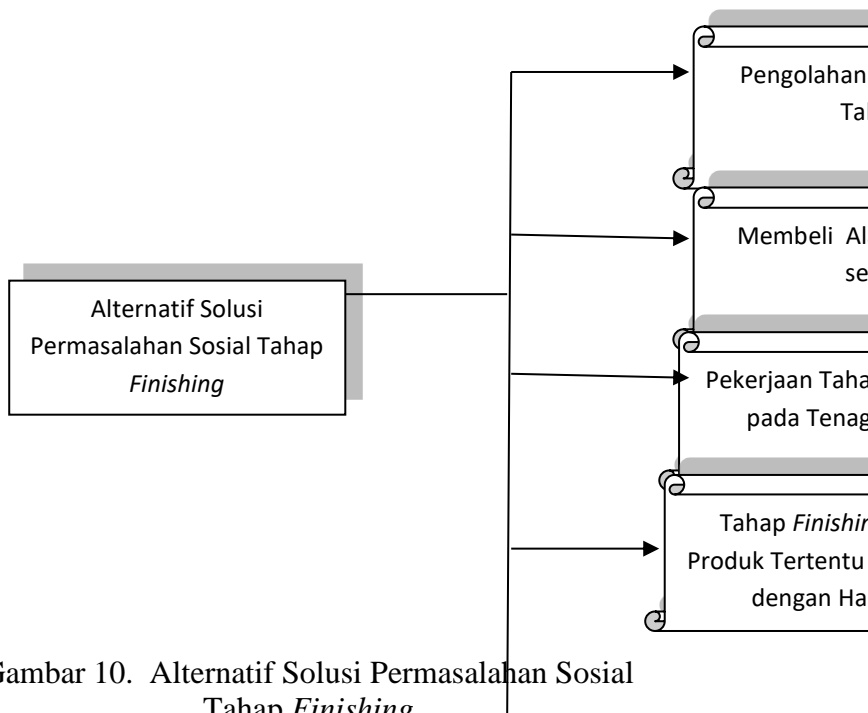
Penampilan produk yang melalui tahap *finishing* dengan yang setengah jadi atau tanpa *finishing* tampak berbeda baik mutu dan tingkat harga. Pada Gambar 9 tercermati secara jelas perbedaan antara kedua produk tersebut.



Gambar 9. Perbedaan Produk *Cococraft*
Tanpa melalui Tahap *Finishing*
dan melalui Tahap *Finishing*

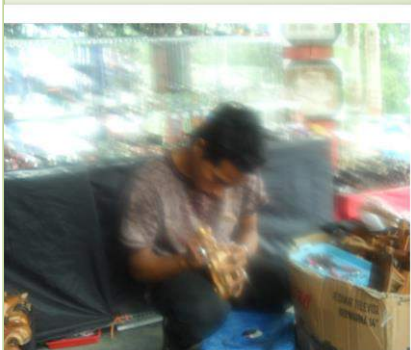
Hanya sedikit pengrajin pengrajin yang tertarik dan serius menyelesaikan permasalahan sosial pada tahap *finishing*. Kebanyakan dari mereka mengakui merasa tak perlu menanganinya karena tanpa melalui tahap *finishing* produk telah memiliki nilai jual khususnya ke pedagang pengumpul. Pihak pedagang pengumpul yang nantinya melakukan tahap *finishing*. Biasanya produk yang tanpa melalui tahap *finishing* dipesan dalam jumlah sangat besar untuk didistribusikan di berbagai kawasan wisata tidak hanya

di dalam tapi juga luar wilayah Banyumas seperti: Cilacap, Purbalingga, Kebumen, Pemalang, Tegal, Yogyakarta, Semarang dan sebagainya. Pemasaran produk *cococraft* yang belum melalui tahap ini tidak dapat disalurkan lewat pedagang pengecer. Produk yang diterima pedagang pengecer harus yang siap jual bukan barang setengah jadi karena langsung dijajakan keliling di sekitar kawasan wisata. Beberapa solusi yang kerap dilakukan oleh pengrajin pengrajin untuk menyelesaikan permasalahan sosial pada tahap *finishing* terlihat secara rinci pada Gambar 10.



Gambar 10. Alternatif Solusi Permasalahan Sosial Tahap *Finishing*

Bagi pengrajin pengrajin yang tertarik melakukan tahap *finishing* biasanya mempunyai pedagang pelanggan yang secara khusus memesan berbagai produk dengan desain khas dan kualitas bermutu. Produk yang dipesan akan dijual ke konsumen yang berbelanja di kios souvenir *cococraft*. Pengrajin pengrajin yang melakukan tahap *finishing* memiliki beberapa tenaga kerja andalan yang siap bekerja secara telaten membuat produk lebih indah dan menarik. Ketetapan harga produk yang telah melalui proses *finishing* rata-rata lebih mahal. Harga sebuah miniatur kendaraan roda dua (sepeda) yang telah selesai *finishing pada* tingkat pedagang bisa mencapai Rp 25.000 dan di pasar wisata Rp 50.000 per unit. Sementara, produk yang belum dioles melalui proses *finishing* hanya *dibadrol* Rp 20.000 per unit saja. Beberapa pengrajin pengrajin tampak tekun saat mengerjakan tahap *finishing* seperti terlihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Pengrajin Pengrajin Tekun Mengerjakan Tahap *Finishing*

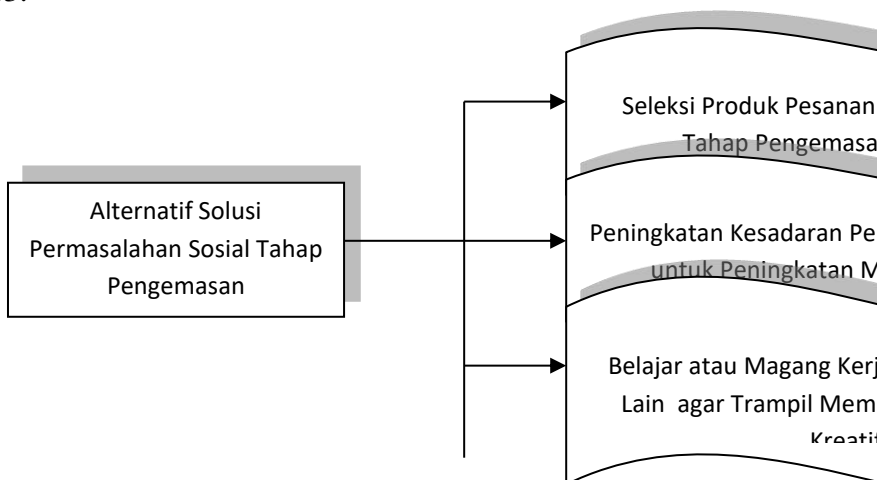
Pada tahap pengemasan produk *cococraft* terdapat beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh pengrajin. Cakupan beberapa permasalahan sosial yang paling memberatkan pengrajin untuk melakukan tahap pengemasan ialah tekanan psikologis pedagang terhadap desakan kesegeraan waktu untuk menyediakan sejumlah produk sesuai jadwal pesanan. Beragam permasalahan pada tahap pengemasan secara terinci tercermati pada Gambar 12.

Gambar 12. Ragam Permasalahan pada Tahap Pengemasan

Jarang sekali dijumpai pengrajin pengrajin yang melakukan pengemasan produk *cococraft* dengan menggunakan teknik tertentu yang variatif dan kreatif. Pengemasan yang biasa dilakukan masih konvensional. Produk yang berukuran lebih besar dan melalui proses *finishing* seperti jam dinding, jam meja, miniatur kendaraan, miniatur rumah Banyumasan, kotak perhiasan, kotak pensil, hiasan meja (jambangan bunga), wayang, patung semar, miniatur alat musik dan

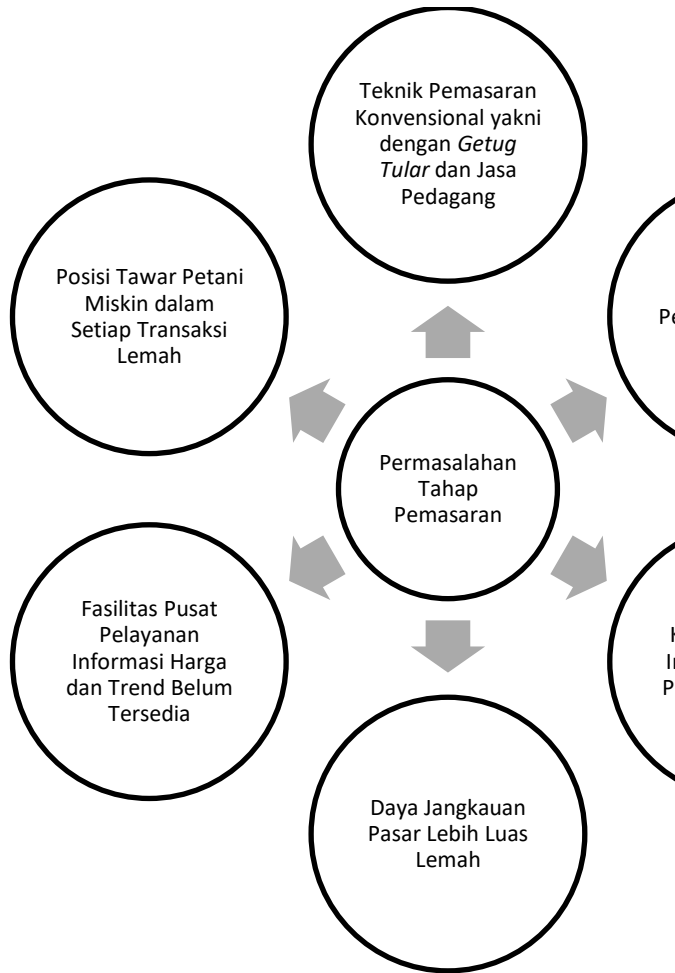
sebagainya disusun satu-persatu dengan rapi dalam beberapa kotak karton (kardus). Pengemasan dibuat sengaja rapi untuk menghindari risiko produk nantinya rusak/lecek sampai ke pedagang pengecer dan pedagang pengumpul. Lain hal dengan produk yang diolah setengah jadi (tanpa *finishing*) cenderung dimasukkan langsung begitu saja tanpa ditata ke dalam beberapa kardus/karung plastik. Teknik pengemasan terkesan *asal-asalan*.

Ragam permasalahan pada tahap pengemasan menyulitkan pengrajin dalam menentukan pilihan dan tindakan yang bernilai seni untuk menunjang penampilan produk lebih menarik. Mayoritas pengrajin berpendapat yang terpenting barang cepat laku agar segera mereka menerima pembayaran baik secara kontan, cicilan maupun *ngebon*. Beberapa solusi yang dilakukan pengrajin untuk menyelesaikan permasalahan sosial pada tahap pengemasan tercantum rinci pada Gambar 13.



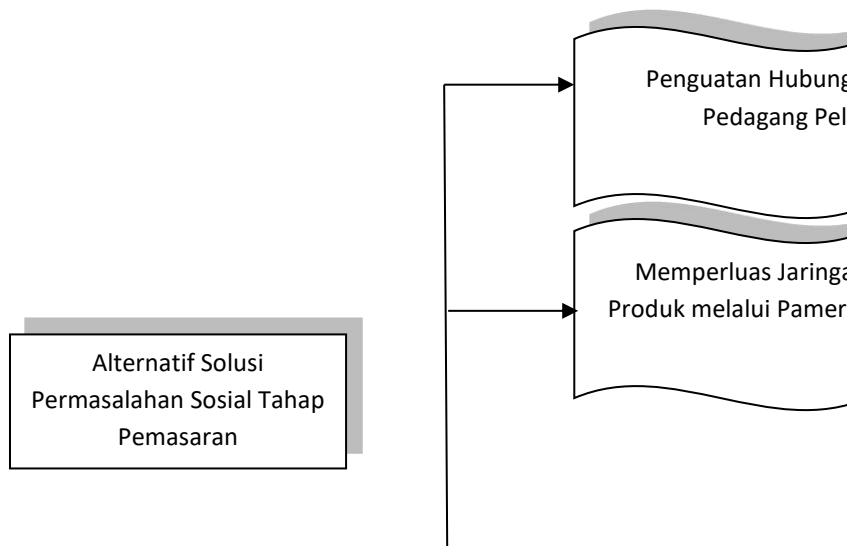
Gambar 13. Alternatif Solusi Permasalahan Sosial Tahap Pengemasan

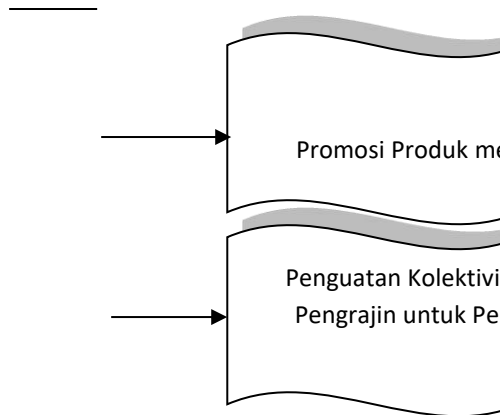
Pada tahap pemasaran produk *cococraft*, pengrajin mengalami beberapa permasalahan sosial yang penting untuk diselesaikan secara bijak. Menurut para informan, kemunculan permasalahan pada tahap pemasaran tidak terlepas dari kemampuan mereka yang rendah dalam mengakses informasi harga dan trend pasar. Pengrajin jarang mengikuti pameran souvenir sebagai salah satu ajang promosi. Teknik pemasaran yang selama ini berlangsung masih menggunakan teknik konvensional yakni melalui jasa promosi *getug tular* (secara lisan dari orang ke orang), jasa pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Pada Gambar 14 tertera beberapa permasalahan sosial pada tahap pemasaran.



Gambar 14. Ragam Permasalahan pada Tahap Pemasaran

Beberapa solusi telah dilakukan oleh sebagian pengrajin pengrajin untuk mengatasi permasalahan sosial pada tahap pemasaran. Kesemua solusi yang dilakukan diupayakan pengrajin pengrajin hanya membutuhkan ongkos yang seminimal mungkin. Pengrajin pengrajin menyadari banyak tantangan yang harus dihadapi dalam melaksanakan ragam solusi. Keterjangkauan mereka terhadap lokasi pasar turut mempersulit pengrajin menyelesaikan permasalahan sosial pada tahap ini. Kemanfaatan beragam bentuk hubungan sosial yang relatif dekat dan langgeng antara pengrajin pengrajin dengan para pedagang membantu mereka terlepas dari tekanan berbagai permasalahan pemasaran. Oleh karenanya, ketergantungan pengrajin pengrajin tinggi terhadap keberadaan pedagang pengumpul dan pedagang pengecer khusus dalam persoalan pemasaran produk *cococraft*. Kedua kelompok pedagang ini dinilai pengrajin pengrajin telah memberi jasa memasarkan produk lebih cepat dalam mendistribusikan produk di berbagai pasar wisata Pada Gambar 15 terinci beberapa solusi atas permasalahan sosial pada tahap pemasaran.





Gambar 15. Alternatif Solusi Permasalahan Sosial
Tahap Pemasaran

Sedikit diantara pengrajin pengrajin telah memberanikan diri menyewa kios kecil di sekitar lingkungan pasar wisata. Kios disewa dengan harga relatif murah karena ukuran ruangnya sempit dibagi dengan pedagang yang mengelola usaha lain seperti makanan (bakso dan soto) dan minuman (es campur dan es dawet ayu). Letak kios souvenir yang masih kurang strategis menjorok agak jauh dari pusat kawasan wisata menyebabkan konsumen jarang datang membeli produk. Untuk menghindari barang tidak laku dalam waktu lama, anggota keluarga atau tenaga kerja pengrajin pengrajin sewaktu-waktu berkeliling menjajakan *cococraft* langsung masuk ke lingkungan kawasan wisata. Produk yang ditawarkan dengan berkeliling umumnya berukuran kecil seperti: aneka gantungan kunci, gelang, kalung, ikat

pinggang, cincin, dompet, suling, gangsing dan sebagainya. Pada Gambar 16 teramati beberapa kios yang secara khusus memasarkan berbagai bentuk desain *cococraft* berbahan baku limbah hasil pertanian dalam beragam ukuran dan harga.



Gambar 16. Beberapa Kios *Cococra*

BAB VI.
Peluang dan Tantangan Sektor Off-Farm:
Faktor-faktor Penentu Pendapatan Sektor Off-
Farm pada Berbagai Perspektif

Oleh: Budi Dharmawan, S.P., M.Si., Ph.D.

Pendahuluan

Usaha di bidang pertanian merupakan salah satu sektor usaha produksi yang sangat berisiko. Hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor yang mempengaruhinya seperti kondisi lingkungan, masalah ekonomi baik skala nasional atau global, dan dalam ruang lingkup yang mikro yaitu situasi keuangan rumah tangga petani. Dilatarbelakangi oleh faktor-faktor ini maka produksi skala besar tidak mungkin dilakukan di banyak daerah. Selain itu, sektor pertanian dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu negara yang disparitas profitabilitas pertaniannya sangat *volatile* karena perubahan harga faktor-faktor produksi. Kondisi negara

yang stabil sangat ditentukan oleh stabilnya kondisi politik di negara tersebut. Begitu juga sebaliknya, keputusan-keputusan politik terutama yang terkait dengan sektor pertanian dapat dianggap sebagai hal yang sangat penting karena mempengaruhi kehidupan mayoritas warga negaranya terutama negara agraris seperti Indonesia. Dalam mengantisipasi kondisi ini maka pelaku usaha pertanian berusaha untuk mendiversifikasi sumber pendapatan pertaniannya dengan cara menjalankan strategi lain yang bertujuan untuk menstabilkan pendapatan rumah tangganya. Elemen penting dari strategi ini adalah mendapatkan pendapatan di luar sektor pertanian (off-farm) oleh petani.

Perumusan model ekonomi mikro untuk rumah tangga petani dapat digunakan sebagai titik awal dalam menganalisis pendapatan dari off-farm atau pendapatan di luar pertanian. Para ahli ekonomi pertanian telah mengembangkan teori pendapatan rumah tangga pertanian yang diturunkan dari teori ekonomi mikro neoklasik. Integrasi teori produksi pertanian dan

konsumsi rumah tangga petani telah banyak menjadi diskusi bagi para ahli ekonomi pertanian. Barnum dan Squire (1979) menyatakan dari beberapa kajian empirisnya bahwa penurunan pasokan tenaga kerja rumah tangga menyebabkan peningkatan substansial dalam permintaan tenaga kerja bidang off-farm. Levins dan Cochrane (1996) menyebutkan "model treadmill" dalam upaya memformulasikan lebih lanjut konsep yang sudah dibuat oleh Cochrane pada tahun 1958. Model treadmill menjelaskan mengapa penduduk pedesaan meninggalkan pertanian. Teknologi treadmill yang didorong oleh adopsi teknologi baru mengakibatkan penurunan pendapatan para petani konvensional. Lebih lanjut, Ward (1993) dalam penelitiannya menjelaskan munculnya implikasi pembangunan di bidang pertanian yang diakibatkan karena adanya perubahan lingkungan pedesaan.

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang menyumbang sekitar 73 persen dari Produk Domestik Bruto, 70 persen dari penerimaan devisa, dan 84 persen penduduk yang

tinggal di pedesaan dan menggantungkan mata pencahariannya dari pertanian (Anderson and Leiserson, 2019). Namun, mata pencaharian pedesaan tidak terbatas pada pendapatan yang hanya berasal dari pertanian, tetapi pendapatan mereka dapat berasal dari berbagai sumber. Mata pencaharian pedesaan mencakup pendapatan dari pertanian (*on-farm*) dan dari luar pertanian (*off/non-farm*) (Sunderlin *et al.*, 2005).

Pertanian sebagai sumber pendapatan utama tidak cukup berhasil dalam menjamin sebagai mata pencaharian satu-satunya bagi sebagian besar rumah tangga petani pedesaan di negara berkembang, terutama di daerah pedesaan di Indonesia. Oleh karena itu, diversifikasi ke dalam kegiatan *off-farm* dan/atau *non-farm* telah menjadi strategi bertahan bagi sebagian besar rumah tangga pertanian pedesaan (Reardon *et al.*, 2008).

Definisi *off-farm* dan *non-farm*

Berbagai definisi telah banyak diberikan untuk kegiatan “*off-farm*” dan “*non-farm*” dalam literatur.

Menurut Kung dan Lee (2001), kegiatan off-farm mengacu pada semua kegiatan yang jauh dari milik sendiri sedangkan kegiatan non-farm mengacu pada semua kegiatan di luar sektor pertanian. Menurut (Kilic *et al.*, 2009), pendapatan off-farm berarti dari pertanian milik sendiri yang mencakup pendapatan upah di pertanian yang diperoleh dari pertanian orang lain bersama dengan pendapatan non-farm dari pemilik perusahaan non-farm atau dari pendapatan upah non-farm. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa pendapatan non-farm pedesaan lebih kecil dari total "pendapatan off-farm " dengan jumlah pendapatan upah yang diperoleh di pertanian selain pertanian sendiri. Berdasarkan berbagai definisi di atas maka istilah "off-farm" dan "non-farm" digunakan secara bergantian.

Pendapatan non-farm memainkan peran yang semakin signifikan dalam total pendapatan (Oseni dan Winters, 2009). Menurut (Haggblade *et al.*, 2010), pendapatan non-farm di seluruh negara berkembang menyumbang 35 hingga 50 persen dari pendapatan rumah tangga pedesaan. Sektor non-farm memiliki peran

besar dalam konteks pembangunan pedesaan karena dapat menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian, mengurangi masalah yang disebabkan oleh migrasi kota-desa, berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan, dan mendorong distribusi pendapatan yang lebih merata (Babatunde dan Qaim, 2010). Kegiatan non-farm tidak hanya menyerap surplus tenaga kerja pertanian dalam jumlah besar tetapi juga meningkatkan taraf hidup di daerah pedesaan.

Sektor non-farm di pedesaan sangat penting bagi peningkatan ekonomi pedesaan karena keterkaitannya dengan peningkatan produksi dan pembukaan lapangan pekerjaan. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor non-farm kepada rumah tangga pedesaan merupakan bagian yang substansial dan berkontribusi positif dalam meningkatkan pendapatan pedesaan (Canagarajah *et al.*, 2001). Rumah tangga di pedesaan yang tidak memiliki lahan pertanian dan yang hanya memiliki sedikit lahan pertanian di daerah pedesaan sangat bergantung pada pendapatan non-farm untuk kelangsungan hidupnya (Haggblade *et al.*, 2010). Selain itu, adanya pendapatan

dari off-farm juga dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga petani. Rumah tangga petani yang hanya bergantung pada pendapatan pertanian harus menggunakan proporsi yang lebih besar dari keuntungan yang didapatkan dari pertanian dalam memenuhi pengeluaran rumah tangga. Jika terdapat tambahan pendapatan di dalam rumah tangga petani maka petani dapat memiliki kelonggaran dalam memanfaatkan kelebihan pendapatan tersebut di luar pengeluaran pokok rumah tangga (Godot *et al.*, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan non-farm pedesaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan rumah tangga pedesaan.

Perluasan kegiatan pedesaan dari non-farm dan diversifikasi pendapatan merupakan salah satu tujuan kebijakan yang relevan dengan kondisi pertanian di Indonesia. kebijakan ini memberikan lebih banyak pilihan kepada individu dan rumah tangga dalam meningkatkan keamanan mata pencaharian dan standar hidup (Babatunde dan Qaim, 2010). Hal ini terjadi

karena selain meningkatkan pendapatan juga menyebabkan perubahan perilaku petani seperti perilaku pengambilan risiko. Dampak positif tambahan dari pendapatan di luar pertanian adalah peningkatan upah dan kesempatan kerja yang lebih baik (Pichón, 1997).

Meskipun banyak penelitian yang mengidentifikasi bahwa partisipasi dalam kegiatan off/non-farm memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan dan pengentasan kemiskinan di pedesaan, namun beberapa penelitian (Holden *et al.*, 2004) berpendapat bahwa kegiatan non-farm memiliki efek negatif pada pendapatan rumah tangga pedesaan. Menurut (Davis, 2003), akses yang lebih baik ke pendapatan non-farm akan mengurangi insentif dalam melakukan kegiatan pertanian dan ini menyebabkan produksi pertanian yang lebih rendah, termasuk melakukan kegiatan pertanian untuk menghasilkan makanan bagi keluarga petani sendiri. Hal ini dapat menyebabkan rumah tangga petani harus membeli makanan karena tidak dapat diproduksi oleh petani. Gejala ini menunjukkan bahwa meskipun mungkin ada

surplus tenaga kerja di bidang pertanian, namun pengembalian marjinal terhadap tenaga kerja tidak bernilai nol. Ini berarti bahwa penghilangan tenaga kerja memiliki efek negatif pada produksi pertanian karena pengembalian marjinal tenaga kerja meningkat ketika menjadi langka.

Pendapatan di luar pertanian dapat ditentukan oleh banyak faktor. Fokus dari pembahasan ini hanya pada faktor-faktor yang sangat penting dan dapat direkomendasikan kepada para pengambil kebijakan sosial-ekonomi pertanian. Di samping itu tipologi penentu pendapatan di luar pertanian menjadi hal yang sangat penting dalam meminimalkan risiko dalam bidang pertanian (Barret *et al.*, 2003)

Berdasarkan banyak literature dan jurnal terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam menyebutkan “off-farm income” atau pendapatan dari luar pertanian seperti non-farm atau non-pertanian. Namun, ada beberapa inkonsistensi dalam terminologi ini. Pada pembahasan ini pendapatan di luar pertanian (*off-farm income*) didefinisikan sebagai pendapatan yang

dihasilkan dari berbagai aset dan kegiatan yang dilakukan berbeda dari kegiatan pertanian.

Faktor-faktor penentu pendapatan sektor off-farm pada berbagai perspektif

Merujuk pada terminology dan teori-teori off farm yang sudah ada maka menarik untuk diketahui faktor-faktor penentu pendapatan sektor off-farm pada berbagai perspektif. Faktor-faktor tersebut disajikan dalam kategori berikut: kebijakan pertanian, karakteristik sosial dan demografis, pengaruh ke lingkungan, dan penggunaan sumber daya alam dalam mendukung off-farm.

Tipologi tulisan ini sebagai berikut. Pada bagian pertama, disajikan aspek-aspek terpilih yang berkaitan dengan instrumen kebijakan pertanian. Bagian kedua menjelaskan karakteristik sosio-demografis sebagai penentu potensial pendapatan off-farm. Pada bagian ketiga, fokus pada aspek lingkungan yang berpengaruh pada off-farm. Bagian keempat menganalisis

penggunaan sumber daya lingkungan dan dampaknya terhadap pekerjaan off-farm.

1. PERSPEKTIF KEBIJAKAN PERTANIAN

Pendapatan di luar pertanian sebagai kategori ekonomi dan keuangan yang luas dipengaruhi oleh berbagai faktor pada tingkatan makro, meso, dan mikro. Sudah banyak penelitian mengenai pentingnya instrumen kebijakan pertanian, terutama mengenai pembayaran pemerintah. Reardon *et al.* (2007) mengatakan bahwa pendapatan pertanian pedesaan telah menyumbang 40-60% dari pendapatan pertanian di Amerika Latin, Asia, dan Afrika. Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan non-pertanian tersebut signifikan bagi rumah tangga petani. Menurut Jelínek *et al.* (2010) serta Zhao dan Barry (2014), penerimaan dan pendapatan off-farm secara signifikan menjadi elemen penting sebagai jaring pengaman bagi petani.

Serra *et al.* (2005) menunjukkan bahwa “pembayaran tetap yang terpisah” pada tahun 1996

telah berkontribusi dalam mengurangi kemungkinan kegiatan ekonomi non-pertanian. Dampak negatif dari pembayaran terpisah pada tenaga kerja di sektor non-pertanian menunjukkan bahwa pertumbuhan pembayaran yang mendukung pendapatan pertanian dapat mengurangi diversifikasi sumber pendapatan pertanian sekaligus meningkatkan ketergantungan pada subsidi di sektor pertanian. Namun, efek pembayaran yang mendukung pendapatan pertanian akan mengurangi peningkatan partisipasi dalam tenaga kerja non-pertanian. Hal ini dapat dikurangi dengan cara mengurangi keterlibatan pemerintah di pasar pertanian. Strategi ini dapat menjadi insentif dalam lowongan pekerjaan di sektor non pertanian.

Isu tentang dampak pembayaran untuk jasa lingkungan pertanian (*Payments for agro-Environmental Services/PES*) di Kosta Rika telah diteliti oleh Arriagada et al. (2015). Penelitian ini menggunakan data tingkat rumah tangga tahun 2005 dari 3 wilayah negara Kosta Rika. Kerangka konseptual didasarkan pada metode survei, mengacu pada perubahan situasi

rumah tangga pedesaan antara tahun 1996 dan 2005. Hasil studi empiris Arrigada *et al.* (2015) menunjukkan bahwa netralitas pembayaran agro-lingkungan (PES) sebagai stimulan keputusan petani untuk bekerja di bidang off-farm.

Penelitian Mishra dan Paudel (2011) menyelidiki konsep "pendapatan permanen" rumah tangga petani di AS. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perkiraan "pendapatan permanen" dapat membantu dalam menjelaskan "variasi kekayaan rumah tangga petani". Hasil studi empiris Mishra dan Paudel (2011) menunjukkan bahwa partisipasi dalam program diversifikasi komoditas pertanian akan mengurangi variabilitas harga. Variabilitas harga ini merupakan koefisien positif dari variabel yang menggambarkan pembayaran pemerintah. Di sisi lain, pendapatan off-farm merupakan penentu signifikan dari 'total pendapatan rumah tangga' dan 'pendapatan pertanian'. Namun, sejalan dengan beberapa anggapan, pendapatan off-farm akan berdampak negatif

terhadap pendapatan dari kegiatan pertanian atau pendapatan pertanian. Secara umum, Mishra dan Poudel (2011) menekankan bahwa peran pendapatan off-farm tidak dapat direduksi hanya pada fungsi-fungsi tertentu yang terkait dengan “penghasilan sementara” bagi rumah tangga petani. Studi empiris serupa dilakukan oleh Renner *et al.* (2010) yang mengeksplorasi ketergantungan antara diversifikasi pendapatan dan penggunaan faktor spesifik pertanian dan rumah tangga lainnya. Pada penelitian lainnya, Mishra *et al.* (2004) menunjukkan bahwa pertanian yang menghasilkan pendapatan off-farm kurang beragam jumlahnya.

Sebaliknya, petani yang mendapat manfaat dari program pemerintah akan bergeser ke beragam jenis komoditas pertanian yang lebih tinggi. Renner *et al.* (2010) membuktikan bahwa potensi peningkatan pendapatan pertanian mungkin menjadi alasan utama untuk diversifikasi pendapatan pertanian. Ditinjau dari perspektif kebijakan pertanian, penelitian ini

mengusulkan agar pemerintah juga fokus pada 'kebutuhan heterogen' rumah tangga petani.

Pembayaran langsung diperlakukan sebagai elemen fundamental dari “jaring pengaman pertanian” dalam Kebijakan Pertanian Bersama. Hasil dari studi empiris Kleinhanss (2015) menunjukkan bahwa dukungan pendapatan dalam bentuk pembayaran langsung sangat diperlukan petani bahkan untuk kepemilikan pertanian yang berukuran besar di Jerman. Ketergantungan rumah tangga petani pada subsidi Uni Eropa (EU) berelevansi pada kemampuan untuk membayar biaya faktor internal dan eksternal.

Pada penelitian lainnya, El-Benni *et al.* (2012) menganalisis pengaruh kebijakan pertanian terhadap variabilitas pendapatan pertanian Swiss. Di satu sisi, pendapatan tambahan akan mengakibatkan peningkatan risiko pendapatan. Oleh karena itu, El-Benni *et al.* (2012) berpendapat bahwa merancang produk asuransi pendapatan pertanian harus mencakup pendapatan off-farm.

Lagerkvist *et al.* (2007) menjelaskan hubungan timbal balik antara tenaga kerja, pendapatan off-farm, dan akumulasi modal pertanian. Penelitian ini menggunakan 'model persamaan tersensor dua langkah simultan yang rekursif' dengan data dari tahun 1993 sampai 2002. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketergantungan tenaga kerja yang bekerja di sektor off-farm dengan pendapatan negara, serta keterkaitan antara perilaku pertanian masa lalu dan sekarang. Berkaitan dengan hal tersebut, Mishra dan Chang (2009) menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan penghematan rumah tangga pertanian AS. Risiko pendapatan yang lebih tinggi menghasilkan peningkatan tingkat sumber daya keuangan petani. Mishra dan Chang (2009) menekankan bahwa kebijakan yang berorientasi pada stabilisasi pendapatan nasional akan mengakibatkan pengurangan variabilitas pendapatan rumah tangga petani dan selanjutnya akan mengurangi kemampuan petani untuk menabung di luar dari hasil pertaniannya.

2. PERSPEKTIF SOSIAL DAN DEMOGRAFIS

Gillespie dan Mishra (2011) mempresentasikan hasil model Tobit dari jam kerja off-farm di AS. Mereka menunjukkan bahwa usia dan kuantitas jam kerja off-farm akan meningkat hingga usia 39 tahun dan akan menurun setelah usia 39 tahun. Penelitian VanWey dan Vithayathil (2013) berfokus pada modal sosial dalam mengambil pekerjaan di sector off-farm yang berlokasi di pemukiman pedesaan di wilayah Santarem di negara bagian Para, Brasil. Penelitian ini mengidentifikasi peran modal manusia (yaitu jenis kelamin, usia, dan pendidikan), penawaran dan permintaan tenaga kerja, dan fitur lain dari rumah tangga dalam melakukan pekerjaan di sektor off-farm (Berdegué et al. 2001; Ferreira dan Lanjouw, 2001; Murphy, 2001). Reardon *et al.*, 2001; Yúnez-Naude dan Taylor (2001) menjelaskan bahwa pria berusia 30 tahun yang bekerja di off-farm dengan memiliki pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan

perempuan berusia 30 tahun yang bekerja di off-farm. VanWey dan Vithayathil (2013) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dominan dalam pekerjaan di sektor off-farm dengan pendapatan lebih tinggi. Jika seseorang berusia 30 tahun dengan pendidikan 9 tahun atau lebih kemungkinan mendapatkan pendapatan dari pekerjaan di sektor off-farm 3 kali lebih besar jika menempuh tingkat pendidikan kurang dari 9 tahun.

Goodwin dan Mishra (2004) melakukan penelitian yang lebih spesifik terhadap faktor penting yang tidak berwujud (*intangible*) yang mempengaruhi keputusan kerja di sektor off-farm yaitu karir. Keputusan ini terkait dengan tujuan dan aspirasi karir. Salah satu hasil dari penelitian ini yaitu tujuan berkarir merupakan faktor penting dalam menentukan alokasi tenaga kerja bagi petani. Di samping itu juga dievaluasi mengenai hubungan antara pekerjaan di sektor off-farm dan efisiensi pertanian. Goodwin dan Mishra (2004) mengharapkan bahwa efisiensi usahatani berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap penawaran tenaga kerja di sektor off-

farm. Goodwin dan Mishra (2004) juga membuktikan bahwa setiap tahun tambahan pendidikan meningkatkan pasokan tenaga kerja tahunan lebih dari 15 jam.

Aspek penting lainnya yang terkait dengan karakteristik sosio-demografis rumah tangga petani adalah jumlah anggota keluarga. Mishra dan Chang (2012) menggunakan dua tahap pemodelan ekonometrik pada data tingkat petani untuk menganalisis signifikansi berbagai kelompok variabel yang menjelaskan keputusan kerja sektor off-farm dan pengeluaran rumah tangga pada asuransi kesehatan swasta dan pensiun. Jumlah anak di bawah usia 6 tahun dan jumlah orang dewasa sebagai variabel yang menggambarkan modal manusia. Demikian pula studi empiris Van Leeuwen dan Dekkers (2013) menjelaskan serangkaian variabel sosio-demografis yang dapat menjelaskan peningkatan pendapatan di luar pertanian. Penelitian dilakukan dengan cara simulasi mikro spasial disertai dengan teknik GIS dengan menggunakan data tingkat mikro. Van Leeuwen dan Dekkers (2013) memasukkan jumlah

anggota keluarga sebagai salah satu variabel penjelas potensial. Meskipun studi ini berorientasi pada upaya untuk mengidentifikasi pola spasial, namun hasil yang paling menarik menunjukkan bahwa karakteristik sosio-demografis tidak penting sebagai faktor penting yang menggambarkan produksi pertanian dan akses ke pasar tenaga kerja.

3. PERSPEKTIF GEOGRAFIS

Bessant (2006) melakukan penelitian mengenai pertanian paruh waktu pada tahun 1930-an. Di antara determinan mikro, ada banyak faktor yang terkait dengan hubungan antara rumah tangga petani dan lingkungan. De Janvry dan Sadoulet (2001) menganalisis faktor-faktor penentu yang petani harus lakukan dalam mengakses sumber-sumber sector off-farm di seluruh rumah tangga pedesaan di Meksiko. De Janvry dan Sadoulet (2001) mengembangkan sebuah model rinci dari berbagai jenis pendapatan (termasuk pendapatan di luar pertanian). Hasil dari model Tobit menunjukkan bahwa karakteristik lokasi memainkan

peran penting dalam menjelaskan partisipasi dalam kegiatan off-farm. Karakteristik lokasi termasuk: akses ke pusat kota dalam 1 jam, akses ke pusat pedesaan dalam 1 jam, akses ke wilayah-wilayah (Pasifik Utara, Pusat, Teluk, Selatan). Jumlah pusat pedesaan dalam jarak perjalanan 1 jam mempengaruhi kemungkinan untuk menghasilkan pendapatan di sektor off-farm. De Janvry dan Sadoulet (2001) juga memasukkan karakteristik yang berhubungan dengan aset tanah (wilayah lahan irigasi, wilayah tadah hujan, wilayah penggembalaan). Sumber pendapatan di sektor off-farm dipengaruhi secara negatif oleh rumah tangga yang terletak di lahan irigasi dan tadah hujan.

Mishra dan Chang (2011) menganalisis dampak pendapatan di sektor off-farm yang dihasilkan oleh petani dan pasangannya terhadap pengeluaran perawatan kesehatan dan tabungan pensiun rumah tangga pertanian di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan data dari Studi Manajemen Sumber Daya Pertanian (ARMS) Tahun 2003. Langkah pertama dalam kerangka ekonometrika adalah mengidentifikasi alasan mengapa petani dan

pasangannya memilih pekerjaan di sektor off-farm. Selain itu, Mishra dan Chang (2011) memasukkan kelompok variabel yang mengacu pada lokasi dan ekonomi lokal, antara lain: jarak ke kota terdekat > 10.000 penduduk dan persentase penduduk wilayah pasar tenaga kerja yang tinggal di perkotaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa factor-faktor yang terkait dengan ekonomi lokal akan mempengaruhi pekerjaan off-farm pasangan petani. Perlu dicatat bahwa besarnya populasi di suatu daerah pertanian secara positif mempengaruhi kemungkinan menghasilkan pendapatan di sektor off-farm.

Van Leeuwen dan Dekkers (2013) menganalisis berbagai kelompok faktor penentu (pendapatan rumah tangga, pendapatan dari sektor pertanian, dan karakteristik spasial) mempengaruhi pendapatan di sektor off-farm di Belanda. Penelitian ini juga menyelidiki peran pola spasial (termasuk kekuatan hubungan antara daerah pedesaan dan kota terdekat). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil sebelumnya yaitu karakteristik spasial dapat mempengaruhi keputusan tentang keterlibatan dalam pekerjaan di

sektor off-farm (Van Leeuwen, 2010). Selain itu, VanWey dan Vithayathil (2013) juga menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi pekerjaan di sektor off-farm di rumah tangga pedesaan di sekitar wilayah sungai Amazon, Brasil. Studi empiris menghasilkan suatu kesimpulan bahwa peran karakteristik rumah tangga pertanian yaitu 1) lokasi properti pertanian; dan 2) fitur spasial seperti waktu perjalanan dari desa ke kota yang dipengaruhi oleh kualitas jalan sangat mempengaruhi petani untuk bekerja lebih banyak di di sektor off-farm untuk mendapatkan pendapatan lebih bagi rumah tangga petani.

Faktor-faktor penting yang menggambarkan karakteristik spasial pertanian yaitu lokasi properti pertanian dan hubungan antara sektor pertanian dan lingkungan yang disebut dengan lapisan eksogen. Faktor-faktor penting tersebut hanya dapat sedikit dikendalikan oleh petani. Faktor-faktor penentu pendapatan di sektor off-farm mencakup sekelompok variabel yang mengacu pada kebijakan pertanian. Penentu faktor lingkungan berhubungan dengan pola spasial dan relatif stabil dalam jangka waktu yang

lama. Oleh sebab itu perlu banyak dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang terkait dengan karakteristik sosio-demografis dari petani agar dapat memahami gejala dan solusinya.

4. PERSPEKTIF PENGGUNAAN SUMBER DAYA ALAM

Mata pencaharian di daerah pedesaan di negara berkembang ditentukan oleh berbagai faktor seperti manusia, alam, fisik, keuangan, dan modal sosial yang dimiliki dan diinvestasikan oleh rumah tangga petani (Ellis, 2000). Partisipasi dalam kegiatan off-farm didorong oleh kebutuhan yang mungkin terkait dengan situasi atau peristiwa yang mengancam mata pencaharian rumah tangga petani (fragmentasi lahan, kerusakan lingkungan, bencana alam, konflik/perang sipil) atau karena pilihan yaitu memiliki akses ke sumber daya yang lebih tinggi atau memperoleh pendapatan di sektor off-farm) (Ellis, 2008; Reardon *et al.*, 2006).

Menurut teori ekonomi rumah tangga pertanian (Barnum dan Squire, 1979; Singh *et al.*, 1986), rumah tangga pedesaan berusaha untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimumkan biaya, termasuk tenaga kerja, modal, dan teknologi. Derajat diversifikasi sektor pertanian merupakan fungsi dari pengembalian waktu kerja yang dihabiskan untuk aktivitas on-farm dibandingkan dengan aktivitas off-farm. Dengan jumlah tetap aset pertanian (tanah dan infrastruktur) dan tenaga kerja rumah tangga yang tersedia, maka petani dan keluarganya membandingkan dan memilih antara mengalokasikan tenaga kerja di kegiatan on-farm atau kegiatan off-farm.

Pekerjaan di sektor off-farm biasanya memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada pertanian dengan skala kecil (Lanjouw dan Lanjouw, 2001; Reardon *et al.*, 2001). Oleh sebab itu untuk dapat mendukung pelestarian lingkungan agar petani tidak merusak lingkungan di sekitarnya (hutan, sungai dan lainnya) maka dapat dilakukan dengan dua cara.

Pertama, dengan mengurangi kebutuhan rumah tangga untuk menggunakan sumber daya alam untuk memperoleh makanan dan kondisi lainnya (Ellis, 1999). Kedua, memberikan petani penghasilan tambahan yang dapat digunakan, misalnya dengan cara mengadopsi teknologi yang lebih baik atau jenis varietas tanaman baru yang dapat meningkatkan nilai output per unit lahan dan sesuai dengan prinsip konservasi (Pichón, 1997a). Namun, pendapatan yang lebih tinggi dari kegiatan off-farm juga dapat menyebabkan kerusakan pada sumber daya alam jika digunakan untuk memperluas area pertanian dengan cara menebang lebih banyak kayu di hutan (Mena *et al.*, 2006), atau memburu lebih banyak satwa liar (Godoy *et al.*, 2010).

Selama beberapa dekade, para peneliti dan praktisi pembangunan pertanian telah menyadari kontribusi substansial dari pekerjaan di sektor off-farm terhadap mata pencaharian masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang (Anderson dan Leiserson, 2019). Pekerjaan di sektor off-farm

mempekerjakan 10-30% dari angkatan kerja pedesaan dan menyumbang 35-40% dari pendapatan rumah tangga pedesaan di negara-negara berkembang (Haggblade *et al.*, 2010). Faktor-faktor penentu dan implikasi dari pekerjaan di sektor off-farm termasuk menilai dampak pekerjaan di sektor off-farm terhadap kemiskinan pedesaan (Lanjouw dan Shariff, 2004; Van De Walle dan Cratty, 2004), ketimpangan pendapatan (Reardon *et al.*, 2008; Kung dan Lee, 2001), investasi pertanian dan teknologi pertanian (Kilic *et al.*, 2009; Oseni dan Winters, 2009), ketahanan pangan (Babatunde dan Qaim, 2010), dan inklusi perempuan dalam ekonomi (Canagarajah *et al.*, 2001). Namun, hubungan antara pekerjaan sektor off-farm dan lingkungan yang tercermin dalam penggunaan sumber daya alam (pertanian, ekstraksi kayu, perburuan, dan penangkapan ikan) kurang mendapat perhatian padahal pemangkas lingkungan hutan semakin masif.

Masalah endogenitas dapat muncul jika pekerjaan di sektor off-farm berkorelasi dengan

karakteristik yang tidak teramati atau heterogenitas yang tidak teramati yang akan mempengaruhi keputusan mata pencaharian rumah tangga petani (Kilic *et al.*, 2009; Babatunde dan Qaim, 2010). Gagalnya mengontrol potensi endogenitas antara pekerjaan di sektor off-farm dan penggunaan sumber daya hutan dapat menghasilkan penduga yang bias.

Dalam proses menganalisis faktor-faktor penentu penggunaan sumber daya alam, beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan negatif antara pekerjaan sektor off-farm di satu sisi dan deforestasi (Godoy *et al.*, 2010; Pichón, 1997b), perburuan (Vasco dan Sirén, 2016; Shively, 1997), penangkapan ikan (Vasco dan Sirén, 2018), dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (Sirén dan Parvinen, 2015), di sisi lainnya.

Terdapat hasil yang beragam mengenai hubungan antara pekerjaan di luar pertanian dan penggunaan sumber daya alam. Pichón (1997) dan Pichón dan Bilsborrow (1999) menyelidiki pola penggunaan lahan pendatang (penjajah) di Amazon

bagian Ekuador utara berdasarkan data survei tahun 1990. Penelitian ini menemukan bahwa rumah tangga yang terlibat dalam pekerjaan di sektor off-farm mengubah lebih sedikit lahan menjadi tanaman dan padang rumput daripada petani yang hanya bekerja di ladang. Di Honduras, Godoy *et al.* (1997) menemukan bahwa pendapatan yang berasal dari sektor off-farm berhubungan negatif dengan luas hutan yang dibuka oleh petani. Sierra dan Stallings (1998) menemukan bahwa memiliki penghasilan dari sektor off-farm mengurangi proporsi lahan untuk tanaman dan padang rumput di Amazon, Brasil.

Vasco dan Sirén (2016) menemukan bagian pendapatan yang lebih tinggi dari pekerjaan di sektor off-farm terkait dengan panen hasil berburu yang lebih rendah di masyarakat adat di Amazon, Ekuador. Selain itu, Sirén dan Parvinen (2015) menemukan bahwa peningkatan pendapatan dari partisipasi dalam pekerjaan di sektor off-farm mengurangi panen satwa liar dan pohon palem di komunitas adat Amazon, Ekuador. Sementara itu, di Filipina, Shively (1997)

menemukan bahwa pekerjaan sektor off-farm merugikan destinasi wisata yang menawarkan berburu hewan liar dalam salah satu paket wisatanya.

Di sisi lain, berbagai penelitian melaporkan tidak ada efek yang nyata dari pendapatan di sektor off-farm terhadap penggunaan sumber daya alam. Penelitian dengan cara menggabungkan citra satelit dan data survei rumah tangga, Mena *et al.* (2006) tidak menemukan pengaruh signifikan dari pekerjaan di sektor off-farm terhadap laju deforestasi di Amazon, Ekuador Utara. Namun, besar kemungkinan peningkatan peluang kerja di sektor off-farm dapat memicu deforestasi dalam jangka panjang. Caviglia-Harris dan Sills (2005) tidak menemukan bukti bahwa diversifikasi pendapatan dan persaingan oleh tenaga kerja rumah tangga petani akan mengurangi deforestasi. Terakhir, beberapa penelitian telah menemukan efek positif dari pekerjaan di sektor off-farm terhadap deforestasi dan ekstraksi kayu. Misalnya, Montoya *et al.* (2015) menyelidiki faktor-faktor penentu penggunaan lahan di Amazon, Peru.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa rumah tangga yang menerima pendapatan di sektor off-farm memiliki lebih banyak lahan untuk tanaman daripada rumah tangga lain.

Pekerjaan di sektor off-farm dapat menjadi alat yang berharga untuk mengintegrasikan pembangunan pedesaan dan konservasi hutan karena menawarkan pendapatan yang lebih tinggi dan memiliki efek tambahan dalam mengurangi pembukaan hutan. Oleh sebab itu kebijakan ini adalah kebijakan yang saling menguntungkan, mengingat dampak ekonomi dan lingkungan yang dihasilkan. Namun, karena tidak mempengaruhi pemanenan kayu, binatang buruan, dan ikan, diperlukan strategi yang berbeda untuk mengatasi penggunaan sumber daya ini secara berlebihan. Dalam kasus kayu, investasi dalam modal manusia (pendidikan) dan pembayaran jasa ekosistem tampaknya merupakan kebijakan yang baik.

Dari berbagai hasil penelitian, pekerjaan di sektor off-farm cenderung mengurangi kemiskinan sehingga pembuat kebijakan harus memfasilitasi

perluasan pekerjaan di sektor off-farm bagi penduduk pedesaan untuk dapat terus meningkatkan konservasi hutan dan lingkungan. Untuk mencapai tujuan ini, investasi yang signifikan dalam pendidikan, pelatihan, dan perbankan diperlukan untuk membantu penduduk pedesaan mengatasi kesulitan dalam masuk ke pekerjaan tersebut disamping menciptakan bisnis baru.

BAB VII

POTRET HASIL DISEMINASI MODEL PEMBERDAYAAN PENGRAJIN DI PEDESAAN KAWASAN WISATA

Berdasarkan hasil diseminasi model yang telah terlaksana diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku pada mayoritas pengrajin baik di pedesaan Kawasan Purbalingga Wetan. Ketiga aspek perilaku pengrajin pengrajin yang dianalisis mencakup: sikap, pengetahuan

dan ketrampilan. Pada setiap aspek tampak terdapat perubahan perilaku mereka dalam upaya peningkatan produktivitas dan kreativitas dalam pengelolaan usaha mikro *cococraft*.

Diseminasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok yang beranggotakan informan, mewakili pengrajin pengrajin dari kedua lokasi penelitian. Strategi pengelolaan usaha mikro *cococraft* berbahan baku limbah hasil pertanian dengan memanfaatkan teknologi modifikasi produk merupakan tema pokok materi diseminasi. Sesuai permintaan pengrajin pengrajin disampaikan beberapa materi khusus yang diurai dari materi pokok. Beberapa bagian materi khusus yang dimaksud meliputi:

- (1) Manfaat pengelolaan usaha mikro *cococraft* untuk kebutuhan ekonomi, sosial dan lingkungan.
- (2) Beberapa jenis limbah hasil pertanian yang potensial diolah sebagai bahan baku produk *cococraft*.
- (3) Teknologi modifikasi produk.
- (4) Manfaat ekonomi teknologi modifikasi produk.
- (5) Teknik *finishing* yang mudah dan berbiaya murah dan manfaat ekonominya.
- (6) Teknik pengemasan kreatif dan variatif beserta manfaat ekonominya.
- (7) Kemandirian pengrajin dengan melalui diversifikasi usaha.
- (8) Strategi perluasan jaringan pemasaran produk *cococraft*.
- (9) Kemanfaatan dinamika dan optimalisasi fungsi kelompok bagi penguatan posisi tawar pengrajin pengrajin.

Metode yang digunakan sewaktu diseminasi ialah pembelajaran praktis untuk orang dewasa yang berbasis kebutuhan pengrajin pengrajin untuk mengembangkan produktivitas dan kreativitas kerja. Pada tahap awal diseminasi diperoleh beberapa pesan atau umpan balik dari pengrajin pengrajin sebagai bahan pertimbangan yang berharga untuk menyempurnakan rumusan model yang direkomendasikan.

Pesan yang disampaikan berupa ragam informasi terkait materi pokok dan khusus. Sumber pesan berasal dari beberapa pengrajin yang telah duluan menekuni profesi sebagai menjadi pengrajin *cococraft*. Beberapa informasi yang disampaikan berupa:

(1) Reaksi.

- Pernyataan lisan tentang pemberian dukungan terhadap serangkaian kegiatan pemberdayaan pengrajin melalui pengelolaan usaha mikro *cococraft*.
- Sikap positif tercermin dari pemberian perhatian dan bantuan moril terhadap diseminasi model.
- Sikap negatif juga diperlihatkan pengrajin pengrajin karena ada ketakutan tersembunyi nantinya semakin banyak saingan bisnis sebagai pengrajin produk *cococraft*.
- Tanggapan pengrajin pengrajin yang meminta penjelasan lebih mendetail tentang mekanisme pengelolaan usaha mikro yang lebih menguntungkan secara ekonomi dan memberi manfaat bagi

kepentingan lingkungan sosial dan lingkungan alam.

- Sanggahan dan kritik pengrajin terhadap keterbatasan jangkauan pasar produk.

(2) Ekspresi.

- Ekspresi penampilan diri yang ditunjukkan dari kesiapan menghadapi berbagai kegiatan diseminasi tahap awal.
- Ekspresi wajah yang tercermin dari suka cita dan kegembiraan serta keantusiasian mengikuti kegiatan.
- Keluhan pengrajin terhadap ketidakpuasan atas kelambanan perluasan jaringan pemasaran produk.

Tujuan diseminasi terpusat pada perubahan perilaku pengrajin yang bersedia, mau dan mampu melakukan pengelolaan usaha mikro *cococraft* dengan teknologi modifikasi produk. Sepanjang kegiatan diseminasi berlangsung dilakukan evaluasi yang bersifat *on going evaluation* terhadap perubahan perilaku pengrajin. Untuk itu, kelengkapan instrumen evaluasi disiapkan sejak awal. Pada Tabel 3 dijelaskan rincian perubahan perilaku pengrajin yang ikut dalam diseminasi model pemberdayaan.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Pengrajin Pengrajin sebagai Hasil Diseminasi Model Pemberdayaan

Aspek Perilaku	Jenjang Perubahan	Keterangan
----------------	-------------------	------------

Sikap	Menerima/memperhatikan	Mayoritas pengrajin pengrajin menyadari, berkemauan dan memperhatikan secara selektif materi pokok dan materi khusus
	Menanggapi	Mayoritas pengrajin pengrajin menanggapi materi pokok dan materi khusus secara serius
	Menilai	Mayoritas pengrajin pengrajin menilai dan bersepakat akan pentingnya materi pokok dan materi khusus
	Mengorganisir	Mayoritas pengrajin pengrajin berniat dan berupaya mengembangkan usaha mikro

	Menghayati	Mayoritas pengrajin pengrajin menunjukkan sikap mantap untuk pengelolaan usaha mikro
Pengetahuan	Mengetahui	Mayoritas pengrajin pengrajin mengetahui perincian materi pokok dan materi khusus dengan spesifik
	Memahami	Mayoritas pengrajin pengrajin mampu menjelaskan dan mengartikan materi pokok serta materi khusus dengan bahasa sendiri
	Menggunakan	Mayoritas pengrajin pengrajin mampu menggunakan materi pokok serta materi

		khusus secara praktis
	Menganalisis	Mayoritas pengrajin pengrajin mampu menganalisis persamaan dan perbedaan, kelemahan serta keunggulan materi pokok/materi khusus
	Mengevaluasi	Sebagian kecil pengrajin pengrajin mampu menilai manfaat kegiatan diseminasi model dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan
Ketrampilan	Menyadari	Mayoritas pengrajin pengrajin mampu membedakan berbagai jenis limbah hasil pertanian yang potensial, kemanfaatan

		usaha mikro dan kegunaan teknologi modifikasi produk
	Menyiapkan diri	Mayoritas pengrajin pengrajin siap mental dan fisik mengelola usaha mikro dengan teknologi modifikasi produk
	Mencoba	Mayoritas pengrajin pengrajin meniru dan mencoba teknologi modifikasi produk
	Terbiasa	Mayoritas pengrajin pengrajin melakukan teknologi modifikasi produk dengan baik
	Trampil	Mayoritas pengrajin pengrajin trampil

		menggunakan teknologi modifikasi produk dengan baik
	Adaptasi	Sebagian kecil pengrajin pengrajin mampu menggabungkan teknologi modifikasi produk dengan teknologi <i>finishing</i> dan pengemasan untuk menghasilkan produk lebih berkualitas
	Mencipta	Belum ada pengrajin pengrajin yang mampu menciptakan kombinasi teknologi lebih kreatif dan variatif sesuai inisiatif sendiri

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2011

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D.; Leiserson, M.W. Rural Nonfarm Employment in Developing Countries. *Econ. Dev. Cult. Chang.* 2019, 28, 227–248.
- Arriagada R.A, Sills E.O., Ferraro P.J., Pattanayak S.K. (2015): Do payments pay off? Evidence from

- participation in Costa Rica's PES program. *PLoS ONE*, 10: e0131544.
- Babatunde, R.O.; Qaim, M. Impact of off-farm income on food security and nutrition in Nigeria. *Food Policy* 2010, 35, 303–311.
- Barnum H.N., Squire L. (1979): *A Model of an Agricultural Household Theory and Evidence*. World Bank Staff Occasional Papers No. OCP 27, The Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Barrett, C. B., Reardon, T. & Webb, P. (2001). Non-farm Income Diversification and Household Livelihood Strategies in Rural Africa: Concepts, Dynamics, and Policy Implications, *Food Policy*. 26 (2): 315-331
- Berdegú J.A., Ramírez E., Reardon T., Escobar G. (2001): Rural nonfarm employment and incomes in Chile. *World Development*, 29: 411–425.
- Bessant K.C. (2006): A farm household conception of pluriactivity in Canadian agriculture: Motivation, diversification and livelihood. *Canadian Review of Sociology/Revue Canadienne de Sociologie*, 43: 51–72.
- Canagarajah, S.; Newman, C.; Bhattamishra, R. Non-farm income, gender, and inequality: Evidence from rural Ghana and Uganda. *Food Policy* 2001, 26, 405–420.
- Caviglia-Harris, J.L.; Sills, E. Land use and income diversification: Comparing traditional and colonist populations in the Brazilian Amazon. *Agric. Econ.* 2005, 32, 221–237.
- Davis, J. R. (2003). *The rural non-farm economy, livelihoods and their diversification: Issues and options*; natural resources institute (NRI) Report

No: 275. Available online at <https://core.ac.uk/download/pdf/42389803.pdf>.

- De Janvry A., Sadoulet E. (2001): Income strategies among rural households in Mexico: the role of off-farm activities. *World Development*, 29: 467–480.
- El Benni N., Finger R., Mann S. (2012): Effects of agricultural policy reforms and farm characteristics on income risk in Swiss agriculture. *Agricultural Finance Review*, 72: 301–324.
- Ellis, F. *Rural Livelihood Diversity in Developing Countries: Evidence and Policy Implications*; Overseas Development Institute: London, UK, 1999.
- Ellis, F. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*; Oxford University Press: Oxford, UK, 2000
- Ellis, F. The Determinants of Rural Livelihood Diversification in Developing Countries. *J. Agric. Econ.* 2008, 51, 289–302.
- Ferreira F., Lanjouw P. (2001): Rural non-farm activities and poverty in the Brazilian Northeast. *World Development*, 29: 509–528.
- Godoy, R.; O’Neill, K.; Groff, S.; Kostishack, P.; Cubas, A.; Demmer, J.; McSweeney, K.; Overman, J.; Wilkie, D.; Brokaw, N.; et al. Household determinants of deforestation by amerindians in honduras. *World Dev.* 1997, 25, 977–987.
- Godoy, R.; Undurraga, E.A.; Wilkie, D.; Reyes-García, V.; Huanca, T.; Leonard, W.; McDade, T.; Tanner, S.; Vadez, V.; TAPS Bolivia Study Team. The effect of wealth and real income on wildlife consumption among native Amazonians in Bolivia:

- Estimates of annual trends with longitudinal household data (2002–2006). *Anim. Conserv.* 2010, 13, 265–274.
- Goodwin B.K., Mishra A.K. (2004): Farming efficiency and the determinants of multiple job holding by farm operators. *American Journal of Agricultural Economics*, 86: 722–729.
- Haggblade, S.; Hazell, P.; Reardon, T. The Rural Non-farm Economy: Prospects for Growth and Poverty Reduction. *World Dev.* 2010, 38, 1429–1441.
- Holden, S., Shiferaw, B., & Pender, J. (2004). Non-farm income, household welfare and sustainable land management in the less favored area in the Ethiopian highlands. *Food Policy*, 29, 369–392.
- Jelínek L., Foltýn I., Špička J., Rättinger T. (2010): Risk and subsidies in Czech agriculture – an ex-ante analysis of farmers’ decision-making. *Agric on-line Papers in Economics and Informatics*, 2: 3–12.
- Kilic, T.; Carletto, C.; Miluka, J.; Savastano, S. Rural nonfarm income and its impact on agriculture: Evidence from Albania. *Agric. Econ.* 2009, 40, 139–160.
- Kleinhans W. (2015): Einkommen versus Faktorentlohnung in der deutschen Landwirtschaft. *Berichte über Landwirtschaft*, 93 (2).
- Kung, J.K.S.; Lee, Y. So What If There Is Income Inequality? The Distributive Consequence of Nonfarm Employment in Rural China. *Econ. Dev. Cult. Chang.* 2001, 50, 19–46.
- Lagerkvist C.J., Larsen K., Olson K.D. (2006): Off-farm income and farm capital accumulation: a farm-level data analysis. In: Annual Meeting of the

- American Agricultural Economics Association, Long Beach, California, July 23–26, 2006.
- Lanjouw, J.O.; Lanjouw, P. The rural non-farm sector: Issues and evidence from developing countries. *Agric. Econ.* 2001, 26, 1–23.
- Lanjouw, P.; Shariff, A. Rural Non-Farm Employment in India: Access, Incomes and Poverty Impact. *Econ. Political Wkly.* 2004, 39, 4429–4446.
- Levins R.A., Cochrane W.W. (1996): Treadmill revisited. *Land Economics*, 72: 550–553.
- Mena, C.; Bilborrow, R.E.; McClain, M.E. Socioeconomic Drivers of Deforestation in the Northern Ecuadorian Amazon. *Environ. Manag.* 2006, 37, 802–815.
- Mishra A.K., Chang H-H. (2009): Factors affecting precautionary savings of self-employed farm households. *Agricultural Finance Review*, 69: 300–313.
- Mishra A.K., El-Osta H.S., Sandretto C.L. (2004): Factors affecting farm enterprise diversification. *Agricultural Finance Review*, 64: 151–166.
- Mishra A.K., Chang H-H. (2011): Can Off-Farm Employment Affect the Privatization of Social Safety Net? The Case of Self-Employed Farm Households. Scholarly work, Arizona State University.
- Mishra A.K., Paudel K.P. (2011): Estimating permanent income and wealth of the US farm households. *Applied Economics*, 43: 1521–1533.
- Mishra A.K., Chang H-H. (2012): Can off farm employment affect the privatization of social safety net? The case of self-employed farm households. *Food Policy*, 37: 94–101.

- Mena, C.; Bilborrow, R.E.; McClain, M.E. Socioeconomic Drivers of Deforestation in the Northern Ecuadorian Amazon. *Environ. Manag.* 2006, 37, 802–815.
- Montoya, J.; Rojas, E.; Gutiérrez, J. Determinantes de las Decisiones sobre el Uso del Suelo de Hogares Ribereños de la Amazonía Baja Peruana; Iniciativa para la Conservación en la Amazonía Andina-ICAA: Lima, Peru, 2015
- Murphy L.L. (2001): Colonist farm income, off-farm work, cattle, and differentiation in Ecuador's Northern Amazon. *Human Organization*, 60: 67–79.
- Oseni, G.; Winters, P. Rural nonfarm activities and agricultural crop production in Nigeria. *Agric. Econ.* 2009, 40, 189–201
- Pichón, F.J. Settler households and land-use patterns in the Amazon frontier: Farm-level evidence from Ecuador. *World Dev.* 1997a, 25, 67–91.
- Pichón, F.J. Colonist Land-Allocation Decisions, Land Use, and Deforestation in the Ecuadorian Amazon Frontier. *Econ. Dev. Cult. Chang.* 1997b, 45, 707–744.
- Pichón, F.; Bilborrow, R. Land Use Systems, Deforestation, and Demographic Factors in the Humid Tropics: Farm-Level Evidence from Ecuador. In *Population and Deforestation in the Humid Tropics*; Bilborrow, R., Hogan, D., Eds.; IUSSP: Liege, Belgium, 1999; pp. 175–207.
- Reardon T., Berdegúe J., Escobar G. (2001): Rural non-farm employment and income in Latin America:

- Overview and policy implications. *World Development*, 29: 395–409.
- Reardon, T.; Berdegue, J.; Barrett, C.B.; Stamoulis, K. Household Income Diversification into Rural Nonfarm Activities. In *Transforming the Rural Nonfarm Economy*; Haggblade, S., Hazell, P., Reardon, T., Eds.; Johns Hopkins University Press: Baltimore, MD, USA, 2006.
- Reardon, T.; Taylor, J.E.; Stamoulis, K.; Lanjouw, P.; Balisacan, A. Effects of Non-Farm Employment on Rural Income Inequality in Developing Countries: An Investment Perspective. *J. Agric. Econ.* 2008, 51, 266–288.
- Renner S., Pieniadz A., Glauben T., Loy J-P. (2010): Einkommensdiversifikation landwirtschaftlicher Haushalte in Schleswig-Holstein. *German Journal of Agricultural Economics*, 59 (2).
- Serra T., Goodwin B.K., Featherstone A.M., (2005): Agricultural policy reform and off-farm labour decisions. *Journal of Agricultural Economics*, 56: 271–285.
- Shively, G.E. Poverty, technology, and wildlife hunting in Palawan. *Environ. Conserv.* 1997, 24, 57–63.
- Sierra, R.; Stallings, J. The Dynamics and Social Organization of Tropical Deforestation in Northwest Ecuador, 1983–1995. *Hum. Ecol.* 1998, 26, 135–161.
- Sirén, A.; Parvinen, K. A spatial bioeconomic model of the harvest of wild plants and animals. *Ecol. Econ.* 2015, 116, 201–210.
- Singh, I.; Squire, L.; Strauss, J. A Survey of Agricultural Household Models: Recent Findings and Policy

- Implications. *World Bank Econ. Rev.* 1986, 1, 149–179.
- Sunderlin, W.D.; Angelsen, A.; Belcher, B.M.; Burgers, P.; Nasi, R.; Santoso, L.; Wunder, S. Livelihoods, forests, and conservation in developing countries: An Overview. *World Dev.* 2005, 33, 1383–1402.
- Van De Walle, D.; Cratty, D. Is the emerging non-farm market economy the route out of poverty in Vietnam? *Econ. Transit.* 2004, 12, 237–274.
- Van Leeuwen E. (2010): Farms in a modern world: local integration and off-farm employment. In: *Urban-Rural Interactions*. Physica-Verlag HD: 59–78.
- Van Leeuwen E., Dekkers J. (2013): Determinants of off-farm income and its local patterns: A spatial micro-simulation of Dutch farmers. *Journal of Rural Studies*, 31: 55–66.
- VanWey L. Vithayathil T. (2013): Off-farm work among rural households: a case study in the Brazilian Amazon. *Rural Sociology*, 78: 29–50.
- Vasco, C.; Sirén, A. Correlates of wildlife hunting in indigenous communities in the Pastaza province, Ecuadorian Amazonia. *Anim. Conserv.* 2016, 19, 422–429.
- Vasco, C.; Sirén, A. Determinants of Wild Fish Consumption in Indigenous Communities in the Ecuadorian Amazon. *Soc. Nat. Resour.* 2018, 32, 21–33.
- Ward N. (1993): The agricultural treadmill and the rural environment in the post-productivist era. *Sociologia Ruralis*, 33: 348–364.
- Yúnez-Naude A., Taylor J.E. (2001): The determinants of non-farm activities and incomes of rural households

- in Mexico, with emphasis on education. *World Development*, 29: 561–72.
- Zhao J., Barry P.J. (2014): Income diversification of rural households in China. *Canadian Journal of Agricultural Economics*, 62: 307–324.
- Boudy, J.F., 2001. Interrelationship Between Tourism and Agricultural. *Tourism Recreation Research*.
- A. Chaudhuri. 2016. “Understanding ‘Empowerment.’” *Journal of Development Policy and Practice* I(2):121–41.
- Ahmed, Musa Hasen and Kumilachew Alamerie Melesse. 2018. “Impact of Off-Farm Activities on Technical Efficiency: Evidence from Maize Producers of Eastern Ethiopia.” *Agricultural and Food Economics* 6(1).
- Aminah, Sitti, Sumardjo, Djuara P. Lubis, and Djoko Susanto. 2015. “Factors Affecting Peasants’ Empowerment in West Halmahera District – A Case Study from Indonesia.” *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics* 116(1):11–25.
- Bardzell, Shaowen, Daniela K. Rosner, and Jeffrey Bardzell. 2012. “Crafting Quality in Design: Integrity, Creativity, and Public Sensibility.” *Proceedings of the Designing Interactive Systems Conference, DIS ’12* (June):11–20.
- Bello, R. S., M. B. Bello, and M. J. Saidu. 2015. “Science Journal of Business and Management Small Scale Enterprises (SMEs) Small Scale Enterprises (SMEs) and Agricultural Transformation : The Nigeria

- Experience.” *Science Journal of Business and Management* (August):11–15.
- Biber, Eric. 2013. “Adaptive Management and the n Future of Environmental Law.” *Akron Law Review* 46(4):933–62.
- Convertino, Matteo, Christy M. Foran, Jeffrey M. Keisler, Lynn Scarlett, Andy Loschiavo, Gregory A. Kiker, and Igor Linkov. 2013. “Enhanced Adaptive Management: Integrating Decision Analysis , Scenario Analysis and Environmental Modeling for the Everglades.” *Scientifif Report Journal* 3(2922):1–9.
- Dibyendu Bikash Datta, Sankhadip Bhattacharyya. 2016. “Analysis on Problems and Prospects of Indian Handicraft Sector.” *Asian Journal of Management* 7(1):5–16.
- Dolinska, Aleksandra and Patrick d’Aquino. 2016. “Farmers as Agents in Innovation Systems. Empowering Farmers for Innovation through Communities of Practice.” *Agricultural Systems* 142:122–30.
- Dumasari, D; Darmawan, W; Iqbal, A; Dharmawan, B; Santosa, I. 2019. “Development of Production Creativity among Craftsmen by Identifying Techniques for Characterizing Coconut Waste.” *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology* 9(2):717–23.
- Dumasari, Dumasari. Darmawan, Wayan. Iqbal, Achmad. Dharmawan, Budi. Santosa, Imam. 2020. “A Pro-Conservation Adaptation Power Model for Cococraft Craftsmen Using Coconut Waste in

- Purbalingga, Central Java, Indonesia.” *International Journal of Conservation Science* 11(1):87–96.
- Dumasari. 2014. *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dumasari, Wayan Darmawan, Ismangil, Budi Dharmawan, and Imam Santosa. 2020. “Empowerment of Subsistence Craftsmen through the Adoption of Environmentally Friendly Cocodust Production Technology.” *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology* 10(2):691–702.
- Dumasari, Dumasari. 2014. “Kewirausahaan Pengrajin Dalam Pengelolaan Bisnis Mikro Di Pedesaan.” *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan* 3(3):196–202.
- Dumasari, Dumasari, Sulistyani Budiningsih, Wayan Darmawan, and Imam Santosa. 2017a. “Various Determinant Factors of Production Technology Adoption in Creative Souvenir Micro Enterprise.” *Journal of Arts and Humanities* 6(10):01.
- Dumasari, Dumasari, Sulistyani Budiningsih, Wayan Darmawan, and Imam Santosa. 2017b. “Various Determinant Factors of Production Technology Adoption in Creative Souvenir Micro Enterprise.” *Journal of Arts and Humanities* 6(10):01.
- Dumasari, Dumasari, Budi Dharmawan, Sulistyani Budiningsih, and Imam Santosa. 2021. “Sensitivity-Based Adaptive Management in Empowering Quality Cococraft Craftmen.” *International Journal of Entrepreneurship* 25(1):1–12.
- Dumasari, Dumasari and Tri Septin Muji Rahayu. 2016. “Management Strategy of Creative Souvenir Micro Enterprise for the Empowerment of Craftsmen

- Peasant.” *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 32(1):175–86.
- Dumasari, Dumasari and Watemin Watemin. 2013. “Karakteristik Sosial Ekonomi Pengrajin Dalam Pengelolaan Usaha Mikro ‘Cococraft.’” *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 29(2):205.
- Folkman and R. S. Lazarus. 1994. *Pattern of Adjustment*. Tokyo: Mc Graw Hill Kagasuka Ltd.
- Freire, Carlos, Mar Ferradás, Bibiana Regueiro, Susana Rodríguez, Antonio Valle, José Carlos Núñez, and Ana Miranda. 2020. “Coping Strategies and Self-Efficacy in University Students : A Person-Centered Approach.” *Frontiers in Psychology* 11(May):1–11.
- Fujitani, Marie, Andrew Mcfall, Christoph Randler, and Robert Arlinghaus. 2017. “Participatory Adaptive Management Leads to Environmental Learning Outcomes Extending beyond the Sphere of Science.” *Science Advances Journal* 3(6 June):1–12.
- Hidayat, July and Fatmahwaty Fatmahwaty. 2014. “The Art and Sustainable Aspects of Natural Dyeing in Kanawida Hand Drawn Batik (Green Batik).” *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0(1):136–43.
- Iddi, Samuel, Dorcas Obiri-Yeboah, Irene Korkoi Aboh, Reginald Quansah, Samuel Asiedu Owusu, Nancy Innocentia Ebu Enyan, Ruby Victoria Kodom, Epaphrodite Nsabimana, Stefan Jansen, Benard Ekumah, Sheila A. Boamah, Godfred Odei Boateng, David Teye Doku, and Frederick Ato Armah. 2021. “Coping Strategies Adapted by Ghanaians during the COVID-19 Crisis and Lockdown: A Population-Based Study.” *PLOS ONE* 16(6):e0253800.
- Jamil, M. H., Y. Musa, A. N. Tenriawaru, and N. E.

- Rahayu. 2018. "The Innovative Characteristics and Obstruction of Technology Adoption for Management of Integrated Plants (PTT) of Corn in Gowa Regency Indonesia." in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Vol. 157.
- Ju Fengfan, Hu Yue. 2017. "Traditional Tie-Dye Handicraft and Modern Design Concept Combined." *Journal of Arts & Humanities* 06(08):12–15.
- Khan, Romana Yasmin, Jianjun Huang, Kangli Ren, Zain Ul Wahab, and Shumaila Meer. 2018. "Creativity and Richness Craft: Admirable Traditional Carve Wooden Art as Recognition of Pakistani Heritage." *Journal of Arts and Humanities* 7(9):53–69.
- Khoshroo, Alireza, Ali Emrouznejad, Ahmadreza Ghaffarizadeh, Mehdi Kasraei, and Mahmoud Omid. 2018. "Sensitivity Analysis of Energy Inputs in Crop Production Using Artificial Neural Networks." *Journal of Cleaner Production* 197:992–98.
- Manyise, Timothy and Domenico Dentoni. 2021. "Value Chain Partnerships and Farmer Entrepreneurship as Balancing Ecosystem Services: Implications for Agri-Food Systems Resilience." *Ecosystem Services* 49(March):101279.
- McHattie, Lynn Sayers, Katherine Champion, and Michael Johnson. 2019. "Crafting the Local: The Lived Experience of Craft Production in the Northern Isles of Scotland." *Cultural Trends* 28(4):305–16.
- Mudege, Netsayi N., Ted Nyekanyeka, Eliya Kapalasa, Tafadzwa Chevo, and Paul Demo. 2015. "Understanding Collective Action and Women's Empowerment in Potato Farmer Groups in Ntcheu

- and Dedza in Malawi.” *Journal of Rural Studies* 42:91–101.
- Nair, Gopakumar Sukumaran, E. V Anoop, T. K. Dhamodaran, Vidyasagaran Kattany, and Vellanikkara Thrissur. 2018. “Diffusion Treatment of Coconut Palm Wood Using Organic Preservatives.” *Journal of Tropical Agriculture* 56(1):69–72.
- Nyberg, J. Brian. 2009. “Adaptive Management: Strategies for Coping with Change and Uncertainty.” *Dimensions of Sustainable Development II*:1–32.
- Obeng, George Yaw, Derrick Yeboah Amoah, Richard Opoku, Charles K. K. Sekyere, Eunice Akyereko Adjei, and Ebenezer Mensah. 2020. “Coconut Wastes as Bioresource for Sustainable Energy: Quantifying Wastes, Calorific Values and Emissions in Ghana.” *Energies* 13(9):1–13.
- Oyekunle, Oluwayemisi Adebola and Mziwoxolo Sirayi. 2018. “The Role of Design in Sustainable Development of Handicraft Industries.” *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development* 10(4):381–88.
- Pugersari, Dewi, Achmad Syarief, and Dwinita Larasati. 2013. “Eksperimen Pengembangan Produk Fungsional Bernilai Komersial Berbahan Baku Tempurung Kelapa Berusia Muda Dengan Teknik Pelunakan.” *ITB Journal of Visual Art and Design* 5(1):74–91.
- Rashid, Sheikh Mohammed Mamur, Md Rezwan Islam, and Md Quamruzzaman. 2016. “Which Factor Contribute Most to Empower Farmers through E-Agriculture in Bangladesh?” *SpringerPlus* 5(1):1–

14.

- Santosa, Imam and Rawuh Edy Edy Priyono. 2012. "Diseminasi Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengelolaan Agrowisata." *Mimbar* 28(2):181–90.
- Suartha, I. Dewa Gede, Made Suma Wedastra, and Ida Bagus Eka Artika. 2014. "Model Empowerment of Rural Poor Farmer Women through Agribusiness Base Entrepreneurship Development in the Regency of West Lombok." *International Journal of Geology, Agriculture and Environment Sciences* 2(October):2–5.
- Suntrayuth, Rasa. 2016. "Collaborations and Design Development of Local Craft Products: Service Design for Creative Craft Community." *International Journal of Creative and Arts Studies* 3(2):1–12.
- Tremblay, Crystal and Jutta Gutberlet. 2012. "Empowerment through Participation: Assessing the Voices of Leaders from Recycling Cooperatives in São Paulo, Brazil." *Community Development Journal* 47(2):282–302.
- Vanwey, Leah and Trina Vithayathil. 2013. "Off-Farm Work among Rural Households: A Case Study in the Brazilian Amazon." *Rural Sociology* 78(1):29–50.
- Wright, Wynne and Alexis Annes. 2016. "Farm Women and the Empowerment Potential in Value-Added Agriculture." *Rural Sociology* 81(4):545–71.
- Xiong, Jing, Yongqiang Tian, Jingguo Wang, Wei Liu, and Qing Chen. 2017. "Comparison of Coconut Coir, Rockwool, and Peat Cultivations for Tomato Production: Nutrient Balance, Plant Growth and

Fruit Quality.” *Frontiers in Plant Science*
8(August):2–11.